

**IMPLEMENTASI NILAI SUFISME DALAM RANGKAIAN
HAUL SUNAN ABINAWA DESA PEKUNCEN KECAMATAN
PEGANDON KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



VIKA 'AUNUR ROHMAH

NIM : 2104046098

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

2024

**IMPLEMENTASI NILAI SUFISME DALAM RANGKAIAN
HAUL SUNAN ABINAWA DESA PEKUNCEN KECAMATAN
PEGANDON KABUPATEN KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memenuhi Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



VIKA 'AUNUR ROHMAH

NIM : 2104046098

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

2024

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN

Bahwa yang bertanda tangan dibawah ini, Saya :

Nama : Vika 'Aunur Rohmah
NIM : 2104046098
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Implementasi Nilai Sufisme dalam Rangkaian Haul Sunan Abinawa Desa
Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar karya orisinil dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah Saya cantumkan sumber referensinya.

Semarang, 08 Oktober 2024



VIKA 'AUNUR ROHMAH

NIM. 2104046098

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Hal: Nota Pembimbing

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Vika 'Aunur Rohmah
NIM : 2104046136
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul : Implementasi Nilai Sufisme dalam Rangkaian Haul Sunan Abinawa
Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Nilai Pembimbing : 4.0 (empat koma nol)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
Semarang, 26 November 2024
Pembimbing



Dr. H. Sulaiman, M. Ag.
NIP 197306272003121003

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Vika 'Aunur Rohmah
NIM : 2104046098
Judul : Implementasi Nilai Sufisme dalam Rangkaian Haul Sunan Abinawa
Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal

Telah dimunaqsyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. dan dinyatakan LULUS pada tanggal 16 Desember 2024 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) tahun akademik 2024/2025.

Semarang, 16 Desember 2024

DEWAN PENGUJI



Sekretaris Sidang

Komari, M. Si
NIP. 198703082019031002

Penguji Utama I

Bahroon Anshori, M. Ag.
NIP. 197505032006041001

Penguji Utama II

Royanulloh, M. Psi., T.
NIP. 198812192018011001

Pembimbing

Dr. H. Sulaiman, M. Ag
NIP. 197306272003121003

MOTTO

Apa pun yang terjadi dalam hidupmu, tidak peduli betapa sulitnya kelihatannya, jangan memasuki lingkungan keputusasaan. Bahkan ketika semua pintu tetap tertutup, Tuhan akan membuka jalan baru hanya untukmu. Bersyukurlah! Sangat mudah untuk bersyukur ketika semuanya baik-baik saja. Seorang sufi bersyukur tidak hanya atas apa yang telah diberikan kepadanya tetapi juga untuk semua yang telah ditolak.” - Elif Shafak

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bahasa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan Hadits), sementara bangsa yang menggunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab- Latin yang dipakai dalam masyarakat banyak ragamnya.

Adapun penulisan kata-kata bahasa Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan oleh Kementrian Agama dan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 sebagai berikut :

1. Huruf Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	tʃ ɣ	te
ت	Tā'	khd ž	es (dengan titik diatas)
ج	Šā'	r z s	je
ح	Jīm	syʃ ɖ	
خ	Ḥā'	ʈ z	ha (dengan titik di bawah)
د	Khā'	,	
ذ	Dāl		ka dan hade
ر	Žāl		
ز	Rā'		zet (dengan titik diatas)
س	zai		er zet
ش	sīn		es
ط	syīn		
ظ	šād		es dan ye
ع	ḡād		
	ḡā'		es (dengan titik di bawah)
	zā'		
	'ain		

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

مضاعفة	ditulis	<i>Muta'addida</i>
مضاعفة		<i>h</i>

عِدَّة	ditulis	'iddah
--------	---------	--------

3. Ta'marbutah

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة عِلْمَة كرامة الأولياء	ditulis ditulis ditulis	<i>ḥikmah</i> 'illah <i>karāmah al-auliya'</i>
-----------------------------------	-----------------------------------	--

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَاعِل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكِر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

<p>1. fathah + alif</p> <p>جاهلية</p> <p>2. fathah + ya' mati</p> <p>كنايس</p>	<p>ditulis</p> <p>ditulis</p> <p>ditulis</p> <p>ditulis</p>	<p><i>ā</i></p> <p><i>jāhiliyyahā</i></p> <p><i>tansā</i></p>
<p>3. Kasrah + ya' mati</p> <p>كريم</p> <p>4. Dammah + wawu</p> <p>mati</p> <p>نروض</p>	<p>ditulis</p> <p>ditulis</p> <p>ditulis</p> <p>ditulis</p>	<p><i>ī</i></p> <p><i>karīm</i></p> <p><i>ū</i></p> <p><i>furūd</i></p>

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ اِع	ditulis	<i>A'antum</i>
دِت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَوْ اِنْ شِ كْرْتُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **Implementasi Nilai Sufisme dalam Rangkaian Haul Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Nizar, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan saya untuk mengenyam pendidikan Strata satu (1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Sulaiman, M.Ag, Dosen Pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
4. Umar Falahul Alam, S.Ag., SS., M. Hum, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Bapak Sabar dan Ibu Rina Wigiyanti, Kedua orang tua saya yang telah berkorban tenaga, pikiran, materi dan do'anya yang tak pernah putus selama saya menjadi mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sebagai alasan untuk terus giat belajar, mencari banyak pengalaman, dan tujuan untuk sukses.
7. Kakek-nenek dan seluruh keluarga besar, alasan lain untuk segera merampungkan skripsi ini karena saya adalah harapan bagi mereka dan selagi mereka masih diberi kesehatan dan umur panjang.
8. Tante yang saya banggakan Ris Sumaryani, S.Pd yang telah memberikan motivasi, semangat, selalu mengingatkan untuk konsisten dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Adik yang saya sayangi Muhammad Zakky Mubarok yang telah menghibur dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tuntas.
10. Semua teman-teman dan sahabat seperjuangan angkatan 2021 yang telah memberikan energi positif dan dukungan kepada saya, sehingga dapat memiliki banyak pengalaman dan relasi untuk masa depan nanti.
11. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kata sempurna dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan untuk para pembaca pada umumnya.

Semarang, 09 Oktober 2024

Penyusun

Vika 'Aunur Rohmah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Metode Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II : LANDASAN TEORI	19
A. SUFISME	19
1. Pengertian Sufisme	19
2. Konsep Tasawuf Takhalli, Tahalli, Tajalli	22
3. Jenis-Jenis Tasawuf (Sufisme)	23
4. Mistisisme Islam	24
B. HAUL	25
C. PANGERAN BENAWA (SULTAN PRABUWIJAYA ATAU SUNAN ABINAWA)	27
1. Biografi	27
2. Masa Pemerintahan	28
3. Kesufian Sunan Abinawa	33
BAB III : PENYAJIAN DATA	39

A. Haul Sunan Abinawa Masyarakat Desa Pekuncen	39
B. Aliran Sufi Sunan Abinawa	44
BAB IV : ANALISIS DATA	47
A. Nilai Sufisme yang Terkandung dalam Rangkaian Haul Sunan Abinawa	47
B. Implementasi Nilai Sufisme Sunan Abinawa	51
BAB V : PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN-LAMPIRAN	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74

ABSTRAK

Penghormatan kepada orang yang berjasa dalam suatu daerah sering diadakan bahkan dirayakan yang disebut dengan haul. Haul banyak dilakukan pada masyarakat Jawa sejak zaman nenek moyang dan turun temurun. Sebagai sebuah tradisi yang menggabungkan nilai agama dan sosial budaya berfungsi sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai sufisme kepada masyarakat. Data penelitian ini dilakukan melalui wawancara secara mendalam dengan kepala desa, tokoh agama sekaligus juru kunci makam Sunan Abinawa, dan masyarakat Desa Pekuncen yang mengungkap nilai sufisme seperti *mahabbah*, sabar, *itsar*, *ta'wun* (tolong menolong), *tawakkal*, kasih sayang (*syafaqah*) dan syukur. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi, partisipasi aktif, dan studi literatur untuk memahami persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai sufisme dan implementasinya yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas keagamaan dan ritual haul. Haul Sunan Abinawa tidak hanya memperkuat hubungan spiritual antar sesama masyarakat, akan tetapi juga membentuk moralitas kolektif yang berlandaskan ajaran Islam. Rangkaian haul ini diadakan dengan kirab budaya, sholawat, wayang kulit, dan sedekah bumi sebagai upaya pelestarian budaya dan memperkenalkan kepada generasi saat ini. Sekaligus mengenalkan kepada anak cucu. Selain itu, rangkaian haul Sunan Abinawa berperan tidak hanya sebagai acara keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian dan penguatan nilai-nilai sufisme di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang menggali lebih dalam dalam suatu kebudayaan atau tradisi yang terjadi di masyarakat dengan mengamati objek yang diteliti. Tradisi ini merupakan momen yang sangat sakral sekaligus bersejarah karena terdapat nilai spiritual dan sosial yang kuat di dalamnya. Sehingga diharapkan melalui tradisi tersebut dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Nilai sufisme berfungsi sebagai tameng diri dari hawa nafsu duniawi. Terdapat sumber data yang diperoleh oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan partisipasi aktif. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui berita, buku, jurnal, artikel, dan informasi internet. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai sufisme diterapkan melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah, do'a bersama, dan aktivitas sosial dalam rangkaian haul Sunan Abinawa. Nilai-nilai tersebut memberikan dampak positif dalam memperkuat spiritualitas individu sekaligus menciptakan keseimbangan sosial di tengah masyarakat.

Kata kunci : Sufisme, Pangeran Benawa, Haul Sunan Abinawa, Tradisi Keagamaan, Spiritualitas

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai budaya dan agama yang dianut.¹ Terlebih adat yang dibawa nenek moyang sejak zaman dahulu hingga saat ini masih terus dilaksanakan dan dilestarikan. Masyarakat percaya bahwa dengan melanjutkan apa yang telah diajarkan oleh nenek moyang akan mendatangkan keberuntungan dan keberkahan hidup. Penduduk Pulau Jawa sering menyebutnya dengan *nguri-uri* budaya yang memiliki arti menjaga, merawat, dan melestarikan kebiasaan yang telah ada sejak zaman dulu.² Setiap daerah memiliki kebiasaan, norma, dan adat dengan tujuan tertentu. Waktu pelaksanaan tradisi pada setiap daerah dilakukan berdasarkan sejarah, pengalaman hidup, dan napak tilas spiritual nenek moyang terdahulu. Kirab budaya dan sedekah bumi merupakan bukti implementasi warisan budaya di Tanah Jawa sebagai momentum sakral dan bentuk rasa syukur masyarakat setempat terhadap hasil bumi yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Desa Pekuncen di Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, Jawa Tengah memiliki keajaiban sejarah dan budaya yang besar. Desa ini adalah desa tertua pertama kali di Kabupaten Kendal. Kisah Desa Pekuncen merupakan perjalanan Sang penjaga pada masa Kerajaan Pajang sebelum ada pemerintahan Kaliwungu yang sangat berpengaruh di Kabupaten Kendal.³ Pada masa ini, pangeran Hadiwijaya mempunyai putra yang bernama

¹ AW Alzanaa et al, "Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan Multikultural," *Jurnal Citizenship (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* (2021), h. 51-57

² BO Rahmayanti & Fachrur Rozie, "Analisis Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Nguri-Uri Kebudayaan Pada Siswa Kelas IV di SDN Dungus 1 Kediri," *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan* Vol 1 No 2 (2024), h.66-72

³ Muhammad Fajar Shodiq, Produk Akulturasi Seni dan Budaya Kerajaan Islam Pajang, *Jurnal Sanamul Qur'an* Vol 4 No 2 (2023), h. 121-141

Pangeran Benawa. Beliau merupakan *waliyullah* yang sangat berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hingga saat ini, beliau dihormati karena komitmennya terhadap perkembangan sosial dan spiritual masyarakat Jawa yang berdampak pada generasi penerusnya. Raja Pajang mengusulkan Pangeran Benowo menjadi Bupati Pajang, namun beliau tidak ingin naik takhta, sehingga ia meninggalkan Pajang untuk menyebarkan agama demi keuntungan bersama.⁴

Pekuncen berasal dari kata “kunci” yang artinya mengunci. Terdapat salah satu masjid tertua setelah Masjid Agung Demak, hingga saat ini diberi nama “Masjid Sunan Abinawa”. Di dalam masjid tersebut tersimpan benda-benda pusaka peninggalan Pangeran Benowo yang masih asli dan disimpan dengan baik. Benda-benda tersebut berupa mimbar, sumur segi empat, dan mustaka masjid, yang paling terkenal adalah gentong keramat. Konon katanya, gentong ini memiliki pasangan, yang ada di Pekuncen adalah gentong perempuan dan untuk gentong laki-laki berada di Masjid Agung Demak. Gentong tersebut terpisah dan bergerak melalui sungai.⁵ Gentong suci yang disebut Nyai Kong dan sebuah sumur keramat yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai penyakit.⁶ Peziarah yang hadir sangat tertarik dengan air gentong dan sumur ini karena dipercaya bahwa air tersebut suci sekaligus karomah Pangeran Benawa yang diberikan oleh Allah SWT. Warisan ini menjadi daya tarik utama bagi peziarah yang percaya pada keberkahan air dari gentong dan sumur tersebut.

⁴ Tim Statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, t.th. *Penduduk Kecamatan Pegandon (Jiwa) 2022-2023*, diakses pada 21 Oktober 2024 dari <https://kendalkab.bps.go.id/>

⁵ Tim Penulis Dashboard Dokal Kendal, t.th, *Profil Desa dan Sejarah Desa*, diakses pada 21 Oktober 2024 dari <https://dokar.kendalkab.go.id>

⁶ Eddie Prayitno. 2020. *Keajaiban Gentong Kong di Masjid Sunan Abinawa Kendal Airnya Tak Pernah Kering*. Retrived on 20 December 2024 from <https://jateng.inews.id/berita/keajaiban-gentong-kong-di-masjid-sunan-abinawa-kendal-airnya-tak-pernah-kering>

Dalam perjalanannya, Pangeran Benowo bermeditasi di sebuah gua. Postur meditasinya tidak seperti orang yang sedang bermeditasi, tidak duduk bersila, melainkan seperti orang yang duduk dandin, yang disebut “ndekukul”. Hingga saat ini gua tersebut dinamakan Gua Kukulan. Beliau bermeditasi selama bertahun-tahun. Menurut kisah Babad Tanah Jawi, Amien Budiman mencatat bahwa Pangeran Benowo Kendal sempat menjadi Adipati Pajang selama satu tahun. dia kemudian bergerak ke arah barat dan tiba di Hutan Kukulan di daerah Kendal bersama Kyai Bahu, Kyai Wiro, dan dua pengikut lainnya yang tidak diketahui identitasnya. Pangeran benowo senang melihat padang yang luas dengan tanah yang baik selama berada di hutan. Namun, sayangnya, tidak ada sungai disana, kemudian beliau berusaha membuat sungai di padang tersebut. selanjutnya beliau dan empat pengikutnya pergi ke Sungai Lotud. Mereka menemukan tempat yang cukup datar sehingga memudahkan aliran air, beliau *menyodet* sungai tongkat, dan sungai tersebut mengalir ke arah timur menuju hutan ke tempat mereka tinggal.⁷

Suatu hari ia turun dari Gua dan bertemu dengan seseorang, saat ditanya oleh beliau orang tersebut tidak menjawab, pangeran benowo memerintahkan orang tersebut untuk meratakan tanah bukit yang ada di daerah tersebut. setelah orang tersebut telah melakukan pekerjaannya dan Pangeran Benowo melihat hasil yang sangat bagus kemudia pangeran mengajak orang tersebut untuk duduk bersama atau *pinarakan* yang berarti duduk. Tanah yang diratakan tersebut diberi nama Praan, yaitu salah satu dukuh yang ada di Desa Pekuncen.⁸

Menurut sejarah, Ir Soekarno dan Hasyim Asy'ari, M. Abdul Hamid dan Menteri Agama RI pernah sholat jum'at id masjid Sunan Abinawa sebelum Indonesia merdeka. Tepat di belakang masjid terdapat kompleks pemakaman termasuk makam Sunan Abinawa sendiri. Batas Desa Pekuncen dan Desa di

⁷ Tim Penulis Portal Resmi Kabupaten Kendal. tt. Sejarah Kota Kendal. Diakses dari https://www.kendalkab.go.id/sekilas_kendal/ pada 22 Oktober 2024.

⁸ *Ibid.*

Kecamatan Gemuh mengalir sungai bodri yang dulu dikisahkan bahwa sungai tersebut diubah ke arah barat dengan tombak Pangeran Benowo, saat ini berubah menjadi Kecamatan Pegandon dan Kecamatan Gemuh.⁹

Latar belakang warga Desa pekuncen mayoritas memeluk agama Islam. Mendorong masyarakat Desa Pekuncen untuk merasakan kedekatan antar sesama makhluk hidup dan memahami budaya serta adat yang dianut. Adat merupakan satu kesatuan dari budaya tidak hanya dilaksanakan tanpa memiliki nilai dan manfaat.¹⁰ Setiap budaya memiliki arti dan maksud tersendiri mengapa dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan ibadah. Menggambarkan kepedulian sosial terhadap sesama manusia untuk saling menjaga, menyayangi, menolong satu sama lain.¹¹ Hal tersebut selaras dengan nilai tasawuf yaitu *syafaqah* (kasih sayang).

Masyarakat Desa Pekuncen dan sekitarnya selalu menantikan Haul Sunan Abinawa yang menjadi salah satu tradisi tahunan.¹² Haul ini dilakukan untuk mengenang jasa Sunan Abinawa dalam menyebarkan agama Islam sekaligus mempererat hubungan antar umat Islam di berbagai daerah. Terdapat beberapa tradisi dalam rangkaian haul ini seperti sedekah bumi dan kirab budaya. Tradisi kirab budaya dan sedekah bumi kali pertamanya dilakukan di Desa Pekuncen. Kedua tradisi ini adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmatnya berupa hasil bumi yang membawa kebermanfaat dan sumber rezeki bagi warga. Tradisi akan melahirkan rasa persatuan dan kesatuan melalui gotong royong serta mempererat kekeluargaan.¹³ Rangkaian

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Ayu Citra Santyaningtyas, "Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional di Indonesia," *Jurnal Heritage Universitas Yudharta Pasuruan* Vol 8 No 2 (2020), h.107-113

¹¹ Mufti Afif et al, *Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid* (Ponorogo : UNIDA Gontor Press 2021), h. 31-34

¹² KKN MIT KE-18 Posko 105 UIN WALISONGO, *SERAMPAI : Catatan Kisah Pengabdian dan Inovasi untuk Masyarakat Desa menuju Individu Aktif di Era Modernisasi* (Banten : Graf Literasi) 2024, h. 22

¹³ Mahasiswa KKN Posko 36. 2024. *Sukseskan Kegiatan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi, Desa Pekuncen Melaksanakan Rapat di Balai Desa Mahasiswa KKN Posko 36 Ikut Berkontribusi.*

acara haul mencakup berbagai kegiatan religius seperti tahlilan, ceramah, dan doa bersama, hingga kegiatan budaya seperti kirab pusaka, pagelaran wayang kulit, dan pembagian nasi anggi. Haul ini tak hanya menarik perhatian masyarakat lokal, tetapi juga peziarah dari berbagai daerah yang ingin berdoa dan mendapatkan keberkahan di makam Sunan Abinawa. Haul sunan Abinawa berjalan selama kurang lebih satu minggu, dikarenakan jumlah peziarah yang memadati tempat ziarah bisa mencapai ribuan. Makam Sunan Abinawa selalu ramai saat malam jumat kliwon atau malam satu suro. Peziarah berdoa bersama memanjatkan doa untuk Sunan Abinawa dan memohon kebaikan bagi yang mendoakan. Mereka rela datang jauh-jauh hari sebelum pelaksanaan haul dimulai demi mendapatkan berkah. Tak sedikit dari mereka yang tidur di dalam bus atau ada yang menumpang di dalam rumah warga setempat.¹⁴

Pemerintah Desa Pekuncen mengadakan rapat di Balai Desa (Balades) untuk membahas pelaksanaan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi yang merupakan bagian dari rangkaian acara Haul Sunan Abinawa. Rapat ini diikuti oleh perangkat desa, warga desa, pemuda, tokoh masyarakat, dan ibu-ibu PKK selaku panitia. Diadakannya tradisi ini adalah untuk mempertahankan budaya Jawa melalui Kirab Budaya dan Sedekah Bumi. Selain itu, Desa Pekuncen juga dikenal dengan wisata religinya. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan perekonomian desa setempat. Kedua tradisi ini adalah bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmatnya berupa hasil bumi yang membawa kebermanfaat dan sumber rezeki bagi warga. Tradisi akan melahirkan rasa persatuan dan kesatuan melalui gotong royong serta mempererat kekeluargaan.¹⁵

Retrieved on 20 October 2024 from [Sukseskan Kegiatan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi, Desa Pekuncen Melaksanakan Rapat di Balai Desa Mahasiswa KKN Posko 36 Ikut Berkontribusi - Kompasiana.com](#)

¹⁴ *Ibid*, 33.

¹⁵ Mahasiswa KKN Posko 36. 2024. *Sukseskan Kegiatan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi, Desa Pekuncen Melaksanakan Rapat di Balai Desa Mahasiswa KKN Posko 36 Ikut Berkontribusi*. Retrieved on 20 October 2024 from [Sukseskan Kegiatan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi, Desa](#)

Seluruh masyarakat turut membantu menyiapkan segala keperluan yang akan dibutuhkan dalam kirab budaya seperti panggung, *sound system*, tratak, lampu, bendera-bendera, lapangan parkir, dan masih banyak lagi. Mereka bergotong royong saling bahu membahu membersihkan desa demi kesuksesan acara. Dari mulai memotong pohon yang sudah rindang, mencabut rumput, mengecat jalanan dan memberi pertanda di jalan yang akan digunakan saat kirab, dan sebagainya. Semua dilakukan dengan koordinasi yang sudah disusun dan kemudian di realisasikan pada saat acara berlangsung. Keterlibatan pemuda sangat membantu panitia agar pekerjaan menjadi lebih ringan.¹⁶

Kirab budaya dimeriahkan oleh seluruh warga desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal yang sangat antusias. Mereka berbondong-bondong untuk memperingati Haul Sunan Benowo (Mbah Benowo) Putra dari Sunan Hadiwijoyo atau Joko Tingkir. Kali pertamanya dilaksanakan di Desa Pekuncen pada tanggal 10 Juli 2024 yang merupakan rangkaian acara haul dan salah satu tujuan utama untuk memperkenalkan budaya kepada masyarakat modern. Setiap rumah diwajibkan untuk membuat gunung yang berisi tanaman hasil bumi, alat tulis, dan makanan tradisional. Tujuannya gunung tersebut adalah agar para tamu yang hadir merasakan kekayaan makanan nusantara yang unik khas Desa Pekuncen.¹⁷

Bapak Santoso selaku kepala Desa juga sangat menginginkan makanan tradisional ini dapat menglobal, tidak hanya makanan modern saja yang terkenal. Jika budaya terus dilestarikan, nusantara akan dikenal dengan keanekaragaman tradisi dan nilai kehidupan yang ada di dalamnya. Pelestarian budaya ini sebagai bentuk rasa cinta kepada nilai tradisi yang telah dibawah oleh nenek moyang sejak dahulu, sehingga tidak tergerus oleh

[Pekuncen Melaksanakan Rapat di Balai Desa Mahasiswa KKN Posko 36 Ikut Berkontribusi - Kompasiana.com](#)

¹⁶ Partisipasi langsung pada Kirab Budaya Desa Pekuncen, 8 Juli 2024.

¹⁷ *Ibid.*

zaman. Selain itu, sebagai tanda rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh warga desa. Kirab ini dilakukan dengan parade budaya seperti membawa pusaka Sunan Abinawa, gunung, tampilan drum band, kostum tradisional, kostum modern yang dikombinasikan dengan tradisional, tari, dan odong-odong.¹⁸

Pelaksanaan Kirab Budaya dimulai pada pagi hari pukul 08.00 WIB. Semua warga berkumpul di depan Balai Desa berbaris rapi untuk melakukan parade. Tidak lupa, sebelum berjalannya parade seluruh peserta membaca do'a agar kirab berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Seluruh golongan mulai dari anak-anak hingga dewasa turut berpartisipasi dalam terselenggaranya acara. Di baris paling depan diawali oleh mobil bak terbuka yang dinaiki oleh Bapak Kepala Desa beserta istri dan anak, serta Bapak Camat Kecamatan Pegandon. Barisan kedua yaitu mobil odong-odong yang berisi seluruh perangkat desa dan panitia kirab budaya. Selanjutnya di barisan ketiga dan seterusnya diikuti oleh gunung yang dipanggul oleh 4-6 orang dan semua tampilan parade. Dimulai dari Balai Desa Menuju Masjid Sunan Abinawa dengan berjalan melewati rumah warga. Selama berlangsungnya parade, warga dijaga oleh tim keamanan setempat. Setelah sampai di Masjid gunung di letakkan dan didoakan bersama agar segala rangkaian kirab ini membawa berkah, rezeki, dan manfaat bagi sesama.¹⁹

Setelah berdoa bersama, orang-orang berlari memperebutkan gunung hingga tarik menarik antar satu sama lain. Makna dari *rebutan* gunung ini adalah rasa kebersamaan, kebahagiaan karena mendapatkan rezeki sekaligus meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Acara Kirab selesai pada pukul 11.00 WIB dan seluruh warga bersama-sama membersihkan masjid

¹⁸ Mahasiswa KKN Posko 36 UIN Walisongo. 2024. *Sambut Haul Simbah Pangeran Benowo, Mahasiswa KKN UIN Walisongo Ikut Meriahkan Kirab Budaya*. Retrived on 20 October 2024 from [Sambut Haul Simbah Pangeran Benowo, Mahasiswa KKN UIN Walisongo Ikut Meriahkan Kirab Budaya - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com)

¹⁹ Partisipasi langsung pada KKN MIT-18, Juli-Agustus 2024.

kemudian kembali kerumah masing-masing dengan harapan dapat membawa keberkahan bagi kehidupan bermasyarakat.²⁰

Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen adalah bentuk penghormatan kepada alam dan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen. Tradisi ini melibatkan seluruh warga desa melalui prosesi doa bersama, penyajian sesaji hasil bumi, dan perayaan budaya seperti pertunjukan seni, bazar produk lokal, serta kirab budaya. Tradisi ini juga digabungkan dengan Haul Sunan Abinawa, menjadikannya acara yang mempererat hubungan sosial, mempromosikan produk lokal, dan meningkatkan potensi desa sebagai tujuan wisata religi. Sedekah Bumi tidak hanya merayakan panen, tetapi juga melestarikan nilai-nilai budaya dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan untuk generasi mendatang.²¹

Masyarakat yang hadir turut antusias memeriahkan tradisi ini demi tercapaian kesuksesan dan suatu kebanggaan bagi Desa Pekuncen sendiri. Pelaksanaan Haul Sunan Abinawa berlangsung sudah bertahun-tahun sejak sepeninggalan beliau dan dilaksanakan setiap malam jum'at kliwon bertepatan dengan malam 1 suro. Jama'ah yang hadir turut membanjiri makam dan juga masjid peninggalan Sunan Abinawa. Banyak yang berdatangan dari luar kota hingga luar pulau untuk ikut dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa.²² Melalui rangkaian haul, jama'ah yang hadir dapat merasakan manfaat barokah yang didapat dan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Puncak haul Sunan Abinawa diwarnai dengan adanya kirab budaya dan sedekah bumi pada pagi hari, yaitu parade budaya dengan mengarak pusaka

²⁰ *Ibid*, 7.

²¹ *Ibid*.

²² Wahyu Sukmawati & Noviani Achmad Putri, Nilai Kearifan Lokal Tradisi Haul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kendal, *Sosiolium : Jurnal Pembelajaran IPS* Vol 5 No 1 (2023), h. 82-94

Mbah Benowo mengelilingi desa diikuti dengan puluhan gunung, menampilkan tari, *drum band* dari SD Pekuncen, baju adat oleh masyarakat Desa Pekuncen.²³ Rangkaian haul ini dimulai pada pagi hari dimulai dengan tahlilan dan mendengarkan ceramah dengan mendatangkan Bapak K.H. Khadlor Ihsan pengasuh PONPES Al Islakh Mangkang, Semarang bersama seluruh jama'ah yang hadir.²⁴ Kemudian pembagian nasi yang berisi lauk pauk secara berebut satu sama lain setelah didoakan. Nasi tersebut dibawah pulang dengan harapan akan membawa keberkahan bagi yang memakannya.²⁵

Sunan Abinawa telah menunjukkan komitmennya untuk menjadi pemimpin spiritual yang patut dicontoh. Beliau dikenal karena keshalihan dan kesufiannya dalam memperlakukan antar sesama manusia dan alam sebagai upaya untuk mempertahankan *habluminallah* dan *habluminannas*. Selama hidupnya beliau sering melakukan pertapaan sebagai bentuk meditasi dan ikhtiar untuk memperkuat hubungan sufistiknya dengan Allah SWT.²⁶ Keberadaan makam Sunan Abinawa di Desa Pekuncen menjadikan desa ini sebagai destinasi wisata religi yang sarat akan nilai spiritual dan budaya. Setiap tahun, ribuan orang memadati desa ini untuk mengikuti peringatan haul dan kegiatan keagamaan lainnya. Tradisi ini menjadi bukti nyata penghormatan masyarakat terhadap Sunan Abinawa sekaligus menunjukkan

²³ *Ibid.*

²⁴ KKN MIT 18 Posko 59. 2024. *Haul Waliyullah Sunan Abinawa (Pangeran Benowo) : Tradisi Syukuran dan Silaturahmi di Kendal*. Retrived on 22 October 2024 from <https://www.kompasiana.com/kknmit18posko59/668fe3d234777c7a2b7a1a54/haul-waliyullah-sunan-abinawa-pangeran-benowo-tradisi-syukur-dan-silaturahmi-di-kendal>

²⁵ Abim Salabim. 2024. *Ribuan Pengunjung Berebut Nasi di Haul Sunan Abinawa*. Retrived on 22 October 2024 from <https://swarakendal.com/ribuan-pengunjung-berebut-nasi-di-haul-sunan-abinawa/>

²⁶ Editor, Sejarah Pekuncen Kendal, *t.th*, <https://pekuncen.kendalkab.go.id/sejarah>

bagaimana agama (spiritual), budaya, dan sejarah dapat menyatu dalam kehidupan masyarakat Desa Pekuncen.²⁷

Biografi Sunan Abinawa mencerminkan dedikasinya sebagai seorang pemimpin spiritual. Beliau dikenal karena kesalehannya, kearifannya dalam memperlakukan sesama, serta upayanya menjaga hubungan erat dengan Allah SWT. Dalam hidupnya, beliau sering melakukan meditasi dan ikhtiar untuk memperkuat hubungan sufistik dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan riset dengan judul, **Implementasi Nilai Sufisme dalam Rangkaian Haul Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulsi merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Nilai sufisme apa saja yang terkandung dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa?
2. Bagaimana mengimplementasikan nilai sufisme dalam rangkaian acara Haul Sunan Abinawa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami mengimplementasikan nilai-nilai sufisme yang terkandung dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membawa dampak positif berupa informasi terkait Haul Sunan Abinawa yang berdampak

²⁷ Siti Wakhidah. Tradisi Haul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2009, h. 105

pada spiritualitas. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan budaya lokal dan agama di Jawa Tengah khususnya Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini telah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya, karena kirab budaya dan sedekah bumi merupakan tradisi yang patut untuk dilestarikan agar generasi penerus bangsa terus menjaga identitasnya sebagai warga negara Indonesia. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang akan keberagaman suku, budaya, dan bahasa. Maka dari itu, penulis akan menggali dari berbagai literatur yang membahas terkait kebudayaan dan mengombinasikannya dengan praktik sufisme.

1. Berdasarkan penelitian milik Mochammad Syafiq, "*Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (perspektif dakwah)*" dalam skripsinya pada tahun 2019 yang membahas proses penyelenggaraan tradisi haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon dalam perspektif dakwah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi nilai sufisme pada masyarakat Desa Pekuncen dan memahami nilai atau makna dari rangkaian Haul Sunan Abinawa.²⁸
2. Hasil penelitian milik Ghundar Muhammad Al-Hasan dalam skripsinya, "*Tradisi Haul dan terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus : Peringatan Haul KH. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan)*" menggunakan metode penelitian studi kasus tentang solidaritas sosial persepsi masyarakat terkait Haul KH. Abdul Fattah. Penelitian ini menggunakan pendekatan

²⁸ Mochammad Syafiq. Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (perspektif dakwah). Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019, h. 24

etnografi dimana peneliti menggali dan berpartisipasi langsung dalam suatu tradisi pada tempat yang diteliti.²⁹

3. Dalam jurnal milik Samsul Munir Amin Universitas Sains Al-Qur'an Jawa tengah di Wonosobo pada tahun 2020 yang berjudul, "*Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)*", membahas tradisi haul menurut sudut pandang antropologi. Sedangkan penelitian ini, melihat dari sudut pandang sufisme atau tasawuf dan implementasi kepada masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi adalah metode penelitian dalam antropologi yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap suatu komunitas atau kelompok sosial. Secara literasi, istilah ini berarti "laporan atau tulisan tentang suatu suku bangsa" yang dibuat berdasarkan penelitian lapangan selama periode tertentu oleh seorang antropolog. Pada awalnya, etnografi bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi tahapan evolusi budaya manusia sejak awal kemunculannya hingga saat ini. Etnografi bertujuan untuk memahami keberagaman manusia dan memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat. Karakteristik dan Pendekatan Etnografi seperti Penelitian Sosial dan Budaya yang digunakan untuk mempelajari hubungan dalam kelompok atau komunitas serta perubahan sosial dan budaya tertentu. Contoh penerapan metode ini termasuk penelitian tentang kehidupan anak-anak jalanan, pengamen, atau kelompok masyarakat marginal lainnya. Pengumpulan data secara mendalam dianggap efektif karena memungkinkan pengumpulan informasi secara rinci melalui observasi langsung, wawancara, dan keterlibatan aktif

²⁹ Ghundar Muhammad Al-Hasan. Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus : Peringatan Haul KH. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, h. 6

peneliti dalam kehidupan komunitas yang diteliti. Dengan pendekatan unik ini, etnografi memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial dan budaya suatu komunitas, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian sosial, budaya, dan kemanusiaan.³⁰

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Melalui pendekatan etnografi dapat menekankan pada studi suatu budaya dan tradisi.³¹ Pendekatan ini akan menggali lebih dalam nilai, penguatan moral, interaksi sosial dan implementasi sufisme yang terjalin melalui pengamatan dan keikutsertaan selama kegiatan berlangsung. Fokus penelitian ini adalah pada makna dan implementasi nilai sufisme saat rangkaian Haul Sunan Abinawa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal dan berlangsung selama kurang lebih 2 bulan saat KKN MIT-18 2024 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Sumber Data

Menurut Lofland (1984), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah perkataan dan tindakan, selain itu adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. berkaitan dengan hal tersebut pada bagian jenis data ada yang dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.³²

a. Sumber Data Primer

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer, yaitu melalui wawancara secara mendalam dengan tokoh agama sekaligus juru kunci makam Sunan Abinawa, kepala desa, dan masyarakat Desa Pekuncen. Wawancara dilakukan dengan

³⁰ James P Spradley, *The Ethnographic Interview : Terjemahan* (Long Grove : Waveland Press, Inc. 2016), h. 136

³¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 24-26

³² *Ibid*, 12.

mengambil sampel sebanyak 5 orang. Selain itu, penelitian ini melakukan observasi partisipatif dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder diperoleh melalui berita, artikel, dan informasi internet tentang nilai-nilai sufisme, sedekah bumi dan Kirab Budaya dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang menjelaskan nilai-nilai sufisme dan implementasi pada masyarakat melalui kedua tradisi tersebut sesuai fenomena yang terjadi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, partisipasi aktif, studi pustaka mengenai sufisme dan haul Sunan Abinawa. Menurut Lexy J. Moleong, metode penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :³³

a. Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan dari pewawancara. Wawancara dan observasi selama penelitian menggunakan perekam suara dan kamera. Pada penelitian ini proses wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak terstruktur.

b. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan saat mengamati objek penelitian lapangan. Selama observasi, peneliti

³³ *Ibid.*

dapat mencatat setiap kejadian yang diamati. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh fakta atau kebenaran berdasarkan kondisi di lapangan. Melalui observasi, data yang diperoleh sesuai dengan objek yang diamati.

c. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif dalam pengumpulan data ini dimana peneliti secara aktif terlibat dalam kehidupan suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga berperan sebagai bagian dari kelompok yang diteliti. Melalui pengalaman langsung, peneliti memperoleh pemahaman mendalam baik sebagai pengamat maupun partisipan. Partisipasi aktif bertujuan untuk memperoleh data melalui pengamatan, keterlibatan dalam rangkaian haul Sunan Abinawa, dan interaksi dengan masyarakat.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan proses membaca dan mencatat referensi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh sumber rujukan yang dapat mendukung analisis dan penyusunan tulisan ilmiah terkait masalah yang sedang diteliti. Data penelitian ini ditelaah melalui berbagai sumber seperti buku, artikel, berita, jurnal, dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen (1982), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan mengolah data, pengorganisasian data, memilih data menjadi kesatuan sehingga dapat dikelola, menemukan dan mencari pola, dan menentukan data valid yang nantinya dapat disajikan kepada orang lain.³⁴

³⁴ *Ibid.*

Menurut Seiddel (1998), proses analisis data berupa mencatat hasil catatan lapangan, mengumpulkan serta memilih data, menemukan pola dan hubungan-hubungannya, pengkalisifikasian dan membuat temuan umum.³⁵

Sedangkan menurut Janice McDrury (*Collaborative Group Analysis of Data, 1999*) tahapan analisis data kualitatif yaitu membaca atau mempelajari data, *menghighlight* kata kunci yang terdapat dalam gagasan dalam data, mempelajari kata kunci dan menemukan tema-tema yang berasal dari data, menuliskan model yang ditemukan, koding yang telah dilakukan.³⁶

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data merupakan sebuah proses, ada juga yang menjelaskan tentang komponen yang diperlukan dalam suatu analisis data.³⁷ Menurut Miles & Huberman (1992:16), analisis data melibatkan tiga tahapan yang berlangsung secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁸

a. Pengumpulan Data

Tahap ini mencakup proses mengumpulkan informasi yang relevan untuk mendukung penelitian. Data dapat diperoleh melalui berbagai metode seperti wawancara, survei, observasi, atau dokumen terkait. Proses ini dilakukan berdasarkan metodologi yang sudah dirancang sebelumnya.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mereduksi data. Tujuannya adalah menyederhanakan dan

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Hen Ajo Leda. 2024. *Bagaimana Langkah-Langkah Analisis Kualitatif Menurut Miles dan Huberman?*. Retrived on 02 January 2025 from <https://www.kompasiana.com/hen12684/65cb3df7c57afb69cf72ee02/bagaimana-langkah-langkah-analisis-kualitatif-menurut-miles-dan-huberman>

mengorganisasikan informasi agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Proses ini melibatkan pengkodean, seleksi data relevan, pengelompokkan, dan abstraksi informasi yang penting.

c. Penyajian Data

Data yang telah diringkas kemudian disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian ini dapat berupa tabel, grafik, diagram, atau narasi deskriptif. Tahapan ini bertujuan membantu peneliti melihat pola atau informasi penting secara lebih jelas.

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Proses ini melibatkan interpretasi hasil untuk menemukan pola atau temuan signifikan. Selain itu, dilakukan verifikasi terhadap kesimpulan guna memastikan validitasnya, misalnya melalui triangulasi data atau diskusi dengan pihak terkait.

F. Sistematika Penulisan

Adapun untuk mendapatkan gambaran secara utuh terkait penelitian ini, maka penulis merumuskan dalam setiap bab yang berisi :

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini adalah bab pokok dan dasar penelitian yang akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua, berisi kajian teori yang menjelaskan secara umum nilai sufisme dan tradisi kirab budaya dan sedekah bumi yang telah berlangsung di Pulau Jawa dan di Desa Pekuncen.

Bab ketiga, memuat penyajian data terkait pelaksanaan praktik budaya dan gambaran kesufian Sunan Abinawa sebagai data yang akan di analisis pada bab selanjutnya.

Bab keempat, berisi hasil analisis yang berkaitan dengan sajian data pada bab III yaitu implementasi nilai sufisme dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa oleh warga Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya, dan saran tindak lanjut dari hasil penelitian yang nantinya dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya maupun kehidupan sehari-hari, selanjutnya diakhiri dengan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. SUFISME

1) Pengertian Sufisme

Sufisme secara epistemologi berasal dari bahasa Arab *shafa* (kesucian), *shuf* (bulu wol) orang yang memakai bulu wol atau bulu domba. Nama-nama ini awalnya diberikan oleh para wali dan ahli kerohanian dalam Islam. Orang-orang yang ingin meraih tahap ini disebut dengan *mutashawwif*, yang berarti menundukkan hawa nafsu (*mujahadat*). Dalam kitab *Kasyf al-Mahjub*, Al Hujwiri memaparkan bahwa kata *shafa* atau kesucian adalah ukuran yang berarti ketidaksucian.¹ Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 186 yang berbunyi :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا
بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.²

Terdapat pendapat lain yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *suffah*, tempat yang berada di dekat masjid Madinah yaitu tempat baginda Nabi Muhammad SAW memberikan pelajaran kepada sahabat-

¹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf*. Terj. Abdul Hadi W. M (Mizan, 1992), h. 41-54

² NU Online, *Qur'an NU Online Al Baqarah 186, t.th*, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/186>

sahabatnya Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghifari, Abu Darda dan lain sebagainya. Ada juga yang berpendapat tasawuf berasal dari kata *shaafiy* yang berarti suci, yaitu orang yang mensucikan dirinya melalui ibadah³

Menurut para ahli sufisme memiliki beberapa pengertian :

- a) Menurut Ibn Arabi, sufisme merupakan bentuk manifestasi dari Tuhan. Tidak ada perbedaan antara Tuhan dan Ciptaan-nya, semuanya tergabung menjadi satu (Wahdat al-Wujud).⁴ Menekankan pentingnya pengalaman langsung dengan Sang Maha Pencipta bahwa pengetahuan hakiki tidak diperoleh melalui akal (*aqli*), tetapi juga didapat melalui spiritual yang mendalam seperti praktik meditasi dan dzikir. Beliau menerapkan konsep *Insan Kamil* (manusia sempurna), manusia yang telah mencapai derajat kesempurnaan dalam pengalaman spiritualnya. Mencerminkan sifat-sifat Tuhan yang dibawa oleh manusia sebagai perantara antara Pencipta dan ciptaan-Nya.⁵
- b) Bagi Imam Al Ghazali, sufisme dengan kata lain berarti tasawuf. Keduanya memiliki makna yang sama, yaitu dimana seorang sufi harus melalui etape (tingkatan) yang harus dilalui oleh seorang Salik. Hal ini terdiri dari tiga hal seperti *maqamat*, tahapan spiritual yang mencakup taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal, dan ma'rifat atau puncak tertinggi dekat dengan Sang pencipta. seorang Salik yang ingin dekat dengan Tuhan harus mengedepankan kalbu daripada akal karena hati adalah percikan Ilahi yang terdapat dalam tubuh hamba. Al ghazali mengelompokkan manusia menjadi 3 yaitu kaum awam

³ Fitrotul Muzayanah, Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya), *Jurnal MOZAIK Islam Nusantara* Vol 7 No 1 (April, 2021), h. 1-28

⁴ A. Zaini Dahlan, "Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi : Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi," *Jurnal Kawistara* Vol 3 No 1 (Yogyakarta, 2013), h. 1-116

⁵ Fuad Mahbub Siraj, "Pengaruh Ibn Arabi dalam Kosmologi Hamzah Fansuri," *Jurnal Peradaban* Vol 1 No 1 (2021), h. 10-28

(sederhana pikirannya), khawas (kelompok yang cerdas dan pikirannya tajam, dan kaum perdebatan. Tujuan akhir seorang Salik adalah kebahagiaan dekat dengan Tuhan.⁶

- c) Menurut Rabiah Al Adawiyah, membebaskan diri dari ketergantungan duniawi adalah inti dari sufisme. Jika seseorang menghindari dunia, Allah akan memberi hikmah kepadanya. Menurut Rabiah Adawiyah, zuhud dan taubat adalah tahapan sufi pertama. Jika seseorang ingin bertaubat dari perbuatan tercela, Allah akan membuka jalan taubat. Rabiah meningkatkan martabatnya dari ibadah menuju zuhud sehingga tercapai ridha. Jiwa yang ridha adalah jiwa yang tinggi, menerima segala ketentuan Allah. Ridha dengan segala qadha dan qadar-Nya, dan percaya pada firman-Nya.⁷
- d) Jalaluddin Rumi menyatakan bahwa cinta dapat membawa seorang pecinta ke tempat yang maha indah, mengubah situasi yang pahit menjadi manis, dan menghasilkan kerinduan yang tak terbatas. Penderitaan yang dialami oleh pecinta adalah tahap yang harus dilalui untuk memurnikan diri⁸ yang akan selalu peka terhadap cahaya-cahaya ketuhanan yang menyinari batinnya yaitu cinta ilahi. Terdapat tahapan-tahapan menuju Tuhan yaitu pemurnian jiwa, mengisi dengan sikap-sikap kebaikan, tahapan ini akan mengantarkan sang sufi untuk berada pada tahapan pencahayaan yang disinari oleh cahaya Ilahi, tempat di mana ia diberkahi oleh cinta dan kearifan dari sang ilahi.⁹

⁶ Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Jurnal Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 No 1 (2016), h. 146-159

⁷ Edi Yusuf NS, "Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita : Belajar dari Rabi'ah Al-Adawiyah," *Jurnal An Nur* Vol 4 No 2 (2014), h. 355-369

⁸ Miftahul Jannah, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi," *Jurnal Al-Aqidah : Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat* Volume 12 Edisi 2 (2020), h. 37-52

⁹ Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi : Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2000)

e) Syekh Abdul Qadir Al-Jailani berpendapat bahwa tasawuf adalah fana', yaitu hilangnya kesadaran diri dengan alam, sirnanya seorang hamba terhadap dirinya sendiri dan kekal di dalam wujud Tuhan setelah melalui perjuangan, kesabaran, dan pembersihan jiwanya, sehingga yang dirasakan hanya hamba dan Tuhan. Secara harfiah, tasawuf telah mengatur perjalanan spiritual seseorang melalui tahap tertentu, mulai dari taubat dan pembersihan hati, yang berakhir pada tingkatan fana'.¹⁰

2) Konsep Tasawuf Takhalli, Tahalli, Tajalli

Dalam akhlak tasawuf (sufi), terdapat beberapa langkah yang harus dilalui oleh para sufi. Langkah pertama adalah *takhalli*, yaitu membebaskan diri dari ketergantungan pada kesenangan duniawi serta menjauhkan diri dari segala bentuk ketidakpatuhan. Pada tahap ini, seorang sufi berusaha menghilangkan dorongan hawa nafsu, karena hawa nafsu adalah sumber utama dari berbagai sifat buruk. Setelah membersihkan diri dari perilaku negatif, dilanjutkan dengan tahap *tahalli*, yakni menghiasi diri dengan perilaku terpuji dan bersikap hormat baik secara fisik maupun rasional. Pada tahap ini, hati dipenuhi dengan ketaatan lahir dan batin, sehingga setiap tindakan dilakukan dengan niat yang tulus (bebas dari riya') dan ibadah ditujukan semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah SWT. Tahap terakhir adalah *tajalli*, yaitu mencapai pencerahan spiritual dengan menyingkap Nur Ghaib, di mana jiwa telah dipenuhi oleh sifat-sifat mulia. Dalam tahap ini, seorang sufi selalu merasakan kerinduan kepada Allah SWT, bertaqwa dengan sepenuh hati, dan mencapai kedekatan dengan-Nya sebagai jalan menuju Tuhan.¹¹

¹⁰ Saifudin, Konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Jurnal Mau'izhah : Jurnal Kajian Keislaman* Vol 13 No 1 (2023), h. 78-86

¹¹ Haidar Putra Daulay, Takhalli Tahalli dan Tajalli, *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Vol 3 No 3 (2021), h. 348-365

3) Jenis-Jenis Tasawuf (Sufisme)

Terdapat beberapa jenis tasawuf yaitu tasawuf akhlaki, amali, dan falsafi. Tasawuf akhlaki Tasawuf akhlaki berarti menyucikan perilaku atau saling membersihkan diri dari tindakan tercela. *Pertama*, Tasawuf akhlak merupakan cabang tasawuf yang lebih berfokus pada akhlak yang diajarkan dalam ajaran sufisme tersebut.¹² Ciri-ciri tasawuf akhlaki meliputi menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam kehidupan, dengan ajarannya yang diterapkan secara nyata dalam aktivitas sehari-hari. Tasawuf ini menekankan perbaikan akhlak menuju yang lebih baik dan menghindari penggunaan istilah-istilah filsafat yang rumit atau sulit dimengerti.¹³

Kedua, Tasawuf amali menitikberatkan pada perilaku baik yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah. Pendekatan ini berfokus pada pentingnya menjalin hubungan dengan Allah melalui dzikir dan wirid yang diajarkan, dengan tujuan utama meraih ridha Allah SWT.¹⁴ Tasawuf ini lebih mengutamakan amalan-amalan rohaniyah daripada sekadar teori, sehingga mendorong pelaksanaan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti memperbanyak ibadah, melaksanakan wirid, dan amalan lainnya.¹⁵

Tasawuf falsafi menggabungkan ajaran rasional dan filosofis, dengan unsur-unsur filsafat dari luar Islam seperti Yunani, India, Nasrani, dan Persia. Meskipun demikian, keotentikan tasawuf sebagai mistisisme Islam tetap dipertahankan, berusaha menjaga ajaran Islam secara utuh dalam

¹² Alwi Shihab, *Islam Sufistik : Saya Banting Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung : Mizan, 2001), h. 32

¹³ Ari Ansori. dkk, Tasawuf Akhlaki Tasawuf Amali dan Tasawuf Falsafi, *Jurnal Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau* (2019), h. 2-3

¹⁴ Rafli Kahfi. dkk, Klasifikasi Tasawuf : Amali, Falsafi, Akhlaki, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol 5 NO1 (2023), h. 4075

¹⁵ Saputra, M., Nur A. Z., Siregar, S., & dkk. (2022). *Teori Studi Keislaman*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

konteks tasawuf falsafi yang berlandaskan Islam.¹⁶ Tasawuf ini sering disebut sebagai tasawuf teoritis karena lebih berfokus pada konsep-konsep teori dan pemikiran metafisik, memadukan filsafat dengan ajaran sufisme.

4) Mistisisme Islam

Orang Barat sering menyebut tasawuf sebagai mistisisme Islam, yang pada dasarnya merupakan upaya mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan, sehingga Tuhan dapat "dilihat" dengan mata hati, bahkan memungkinkan roh seseorang merasa bersatu dengan Tuhan. Filosofi yang mendasarinya adalah bahwa Tuhan bersifat rohani, sehingga bagian manusia yang mampu mendekat kepada-Nya adalah roh, bukan jasad. Karena Tuhan Maha Suci, hanya roh yang suci pula yang dapat diterima untuk mendekat kepada-Nya. Tasawuf merupakan ilmu yang membahas cara manusia mendekatkan diri kepada Tuhan melalui proses penyucian roh. Dalam filsafat mistik Pythagoras dari Yunani, diajarkan bahwa roh manusia bersifat suci dan berasal dari tempat yang suci.¹⁷

Ketika roh turun ke dunia materi dan memasuki tubuh manusia yang dipenuhi hawa nafsu, kesuciannya menjadi ternoda, sehingga tidak dapat kembali ke tempat asalnya. Dalam pandangan ini, roh harus disucikan melalui filsafat dan ilmu pengetahuan. Berbeda dengan pendekatan Pythagoras, dalam tasawuf, roh manusia yang berasal dari alam rohani yang suci sering kali menjadi kotor karena hawa nafsu setelah manusia dewasa. Agar dapat kembali bertemu dengan Tuhan yang Maha Suci, roh yang telah ternoda itu harus disucikan, tetapi bukan melalui filsafat dan ilmu pengetahuan, melainkan dengan memperbanyak ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya secara spiritual.¹⁸

¹⁶ Abrar M Dawud Faza, Tasawuf Falsafi, *Al Hikmah : Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* Vol 1 No 1 (2019), h. 58

¹⁷ Nur Kholis, *Tasawuf Selayang Pandang, IDR UIN Antasari Banjarmasin*, h. 5-6

¹⁸ Harun Nasution. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)

B. Haul

Haul dalam tradisi Jawa adalah peringatan ulang tahun kematian ulama, kiai, atau orang besar. Haul biasanya dilakukan setahun sekali sebagai cara untuk mengingat kematian dan menghormati orang yang telah meninggal. Upacara haul di Jawa memiliki nilai budaya dan religius karena menggabungkan elemen budaya dan agama lokal sehingga memiliki dampak di masyarakat. Terdapat pendapat dari Prof. Dr. Muhadjirin Thohir menyatakan bahwa haul adalah upacara peringatan hari meninggalnya seorang kiai yang diadakan oleh ahli warisnya. Sangat penting untuk memperingati hari wafatnya seseorang, terutama seorang tokoh agama yang berjasa pada masyarakat. Haul adalah acara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas jasa-jasa mereka dan kemudian menjadi suri tauladan, atau uswatun khasanah.¹⁹

Haul tidak sama dengan ziarah kubur yang dilakukan berdua kepada mayit. Sebaliknya, mereka yang melakukannya mencoba menghidupkan kembali seorang tokoh yang telah wafat melalui peristiwa inspiratif. Haul menjadi dasar masyarakat dapat terinspirasi oleh keberagaman budaya dan nilai yang dianut. Nabi Muhammad pada saat itu juga mengunjungi makam para syuhada yang ada diatas bukit Uhud dan senantiasa mengucapkan salam kepada para syahid. Hal tersebut menjadi landasan bagi umat muslim untuk melakukan haul dengan harapan akan mendatangkan keberkahan bagi yang sudah tiada dan orang yang mendoakannya.²⁰

Perayaan haul dilakukan dengan mengadakan selamatan dimana anggota keluarga dan keluarga terdekat diundang untuk membaca tahlil, biasanya dilakukan di makam yang bersangkutan, dengan tujuan mendoakan agar orang yang meninggal dunia mendapatkan ketenangan di akhirat. Haul diadakan pada tahun pertama, kedua, ketiga, atau bahkan ratusan tahun yang lalu.

¹⁹ Samsul Munir Amin, Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi), *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol 20 No 2 (Desember, 2020), h. 80-92

²⁰ Abdulloh Hanif, Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L Berger, *Rumah Jurnal IAIN Ponorogo* (t.th), h. 49-58

Dilaksanakan dengan prosedur yang hampir identik, meskipun ada beberapa perbedaan antar lokasi. Banyak orang membaca tahlil (*Laa ilaaha illallah*) dan berbagai doa lainnya untuk mendoakan mereka yang telah tiada. Dalam hal ini, seorang yang memimpin membaca do'a kepada orang yang dianggap paling dituakan dan paling mahir dalam segi keagamaan.²¹

Dalam upacara haul turut mengundang tetangga dekat dan bertujuan memberi doa serta keselamatan kepada orang yang telah tiada. Orang yang telah tiada agar diampuni segala dosa-dosanya di dunia, diterima segala amal ibadahnya, dan mohon ampun untuk memperoleh kelapangan serta kemudahan akhirat kelak. Selain itu, upacara tahlil dilakukan untuk mengenang perjuangan orang yang telah tiada. Semua jama'ah yang hadir mengikuti bacaan doa yang dibacakan oleh pemimpin do'a atau tahlil. Terdapat bacaan pujian-pujian kepada Allah SWT dan besholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bertawasul kepada para kyai, ulama', dan tokoh agama yang memiliki peran penting dalam peradaban islam. Melalui perantara ini, berharap agar do'a yang kita panjatkan menembus kepada Allah SWT.²²

Permohonan doa ini bertujuan untuk meminta ampun dan kebaikan pada almarhum dan pada semua orang yang masih hidup agar diberi umur panjang sehingga lebih bersemangat dalam melakukan amal baik. Masyarakat percaya bahwa para wali dapat memberi berkah kepada orang yang sudah meninggal karena karomah yang diberikan Allah SWT. salah satu contohnya adalah, makam Walisongo yang selalu ramai oleh peziarah dari berbagai daerah. Makam para wali selalu dipenuhi oleh ratusan bahkan ribuan orang dan terdapat juga aktivitas berdagang di sekitar makam. Pedagang yang berjualan mendapatkan peluang rezeki yang memiliki arti bahwa orang yang telah tiadapun masih membawa berkah.²³

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

- a) Dalam islam terdapat amalan yang tidak terputus meskipun telah meninggal dunia, yaitu do'a anak sholeh, ilmu yang bermanfaat dan sedekah jariyah.²⁴ Masyarakat Jawa percaya bahwa orang yang telah meninggal dunia akan senang jika mereka masih diingat, dihormati dan didoakan. karena dengan banyaknya doa dapat mengantarkan mereka menuju surga dan dekat dengan Nabi Muhammad SAW.²⁵

C. Pangeran Benawa (Sultan Prabuwijaya atau Sunan Abinawa)

1. Biografi

Pangeran Benawa memiliki nama asli Sayyid Abdul Halim yang diberi gelar Sultan Prabuwijaya adalah Sultan Pajang ketiga dan memerintah tahun 1586-1587²⁶ lahir sekitar tahun 1540 an, merupakan putra dari Mas Karebet, Adipati Hadiwijaya atau disebut sebagai Jaka Tingkir pendiri Kesultanan Pajang.²⁷ Ibunya bernama Ratu Mas Cempaka yang merupakan putri dari Sultan Trenggono. Beliau masih memiliki nasab yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW dari garis keturunan ayah, kakek Sultan Trenggono, dan nenek Istri Sultan

²⁴ Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi KEPRI. 2024. *Kultum Hari ke 14, Pirsandi Sampaikan Amalan Jariyah di Bulan Ramadan*. Berita KEMENAG. Retrived on 26 October 2024 from <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/kultum-hari-ke-14-pirsandi-sampaikan-amalan-jariyah-di-bulan-ramadan#:~:text=Rasulullah%20SAW%20pernah%20menyebutkan%20tiga,bermanfaat%20dan%20doa%20anak%20saleh.%22>

²⁵ Samsul Munir Amin, Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi), *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol 20 No 2 (Desember, 2020), h. 80-92

²⁶ Tim editor Ensiklopedia Dunia. t,th. *Prabuwijaya dari Pajang*. Retrived on 31 December 2024 from https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Prabuwijaya_dari_Pajang#:~:text=Prabuwijaya%20dari%20Pajang&text=Pangeran%20Benawa%20adalah%20Sultan%20Pajang,ia%20bergelar%20takhta%20Sultan%20Prabuwijaya.

²⁷ Achmad Susanto. 2022. *Biografi Pangeran Benawa I (Sayyid Abdul Halim) Sultan Pajang ke III*. Retrived on 18 December 2024 from <https://www.laduni.id/post/read/517029/biografi-pangeran-benawa-i-sayyid-abdul-halim-sultan-pajang-ke-iii.html>

Trenggono. Pangeran Benawa bersaudara dengan Sutawijaya, anak angkat ayahnya yang mendirikan Kerajaan Mataram, sejak kecil. Dikarunia satu putra dan satu putri bernama Dyah Banowati, yang menikah dengan Mas Jolang, putra Sutawijaya. Dyah Banowati diberi nama Ratu Mas Adi, dan beliau kemudian melahirkan Sultan Agung, raja terbesar Mataram. Selain itu, Pangeran Benawa memiliki putra yaitu Pangeran Radin. Pangeran Radin kemudian menurunkan Yosodipuro dan Ronggowarsito, yang keduanya adalah pujangga besar Kasunanan Surakarta.²⁸

Beliau dibesarkan dan dididik oleh ayahnya, Mas Karebet, yang juga dikenal sebagai Sultan Hadiwijaya. Beliau juga belajar dari Sunan Kalijaga. Sejak kecil, terlihat bahwa beliau memiliki bakat untuk bekerja di bidang agama. Karena itu, beliau tidak terlalu tertarik dengan olah ketatanegaraan. Karena beliau adalah putra pewaris kesultanan Pajang, Pangeran Benawa harus mempelajari semua bidang ilmu dengan tekun. Bahkan beliau senang mengikuti kakeknya, Sunan Kalijaga. Beliau melakukan perjalanan dakwah di suatu wilayah dan suka membagikan makanan dan uang kepada orang-orang miskin di Pajang. Kedua orang tuanya sangat mendukungnya.²⁹

2. Masa Pemerintahan

Pangeran Benawa digambarkan sebagai sosok berhati lembut dan rendah hati, menerima setiap keadaan, dan tidak ingin terjadi perpecahan meskipun beliau adalah pewaris sah Kesultanan Pajang. Meskipun memiliki hak untuk meneruskan tahta ayahandanya, Sultan Hadiwijaya, beliau tidak menunjukkan ambisi untuk menjadi Sultan Pajang berikutnya. Sebaliknya, beliau lebih memilih mendalami ilmu agama yang diwariskan oleh kakeknya, Sunan Kalijaga. Ketika ayahnya wafat dan kekuasaan Kesultanan Pajang diambil alih oleh kakak iparnya, Pangeran Benawa

²⁸ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta : Laksana, 2017), h. 350-351.

²⁹ *Ibid*, 6.

menerima hal tersebut dengan lapang dada demi menjaga harmoni dan keutuhan keluarga di dalam Kesultanan. Beliau kemudian tetap menjalankan tugasnya sebagai Bupati Jipang. Suatu ketika, ia ditugaskan oleh ayahnya untuk menyelidiki kesetiaan Sutawijaya terhadap Kerajaan Pajang. Dalam misi tersebut, Pangeran Benawa ditemani oleh Arya Pamalad (kakak iparnya yang menjabat sebagai Adipati Tuban) dan Patih Mancanegara. Sutawijaya menyambut ketiga tamunya dengan mengadakan pesta. Namun, putra sulung Sutawijaya, Raden Rangga, secara tidak sengaja membunuh seorang prajurit Tuban. Insiden ini membuat Arya Pamalad segera memutuskan untuk kembali ke Pajang bersama rombongannya. Setibanya di Pajang, Arya Pamalad melaporkan keburukan Sutawijaya, bahkan menuduh Mataram berencana memberontak terhadap Pajang. Sebaliknya, Pangeran Benawa melaporkan kebaikan Sutawijaya dan menjelaskan bahwa kematian prajurit Tuban disebabkan oleh kesalahan prajurit itu sendiri. Meskipun demikian, pada akhirnya Sutawijaya memimpin perang melawan Pajang pada tahun 1582, yang berujung pada wafatnya Sultan Hadiwijaya.

Pangeran Benawa naik takhta sebagai Raja Pajang ketiga. Beliau semakin dekat dengan Raden Bagus. Permasalahan takhta muncul di Pajang setelah Sultan Hadiwijaya meninggal pada akhir tahun 1582. Pangeran Benawa disingkirkan oleh Arya Pangiri dengan dukungan Panembahan Kudus, yang merupakan pengganti Sunan Kudus. Panembahan Kudus mengatakan bahwa Pangeran Benawa tidak pantas menjadi raja karena usianya lebih muda dari istri Pangiri. Putra mahkota, Pangeran Benawa, akhirnya dipecat dan menjadi bupati atau kadipati Jipang. Pada awal tahun 1583, Arya Pangiri bergelar Sultan Ngawantipura dan menjadi Raja Pajang kedua. Karena sikap curiga Arya Pangiri yang

hanya berpikir untuk menaklukan Mataram, banyak suku yang akhirnya mengabdikan pada Pangeran Benawa.³⁰

Saat dewasa, Pangeran Benawa diberi tugas menjadi Adipati Jipang yang sudah lama kosong setelah Arya penangsang.³¹ Pangeran Benawa menjalankan pemerintahan sambil meneruskan dakwah kakeknya, Sunan Kalijaga. Beliau diusulkan oleh Duta Jipang sebagai raja di Pajang karena telah mengetahui kemampuannya. Pada tahun 1586, Pangeran Benawa dan Sutawijaya bersekutu untuk menggulingkan tahta Arya Pangiri dari Pajang. Diceritakan bahwa, Arya Pangiri hanya sibuk merencanakan balas dendam terhadap Mataram selama pemerintahannya di Pajang. Banyak penduduk asli Pajang tersisih karena kedatangan orang Demak. Karena hilangnya pendapatan mereka, sebagian penduduk Pajang menjadi penjahat dan sebagian lagi mengungsi ke Jipang.³²

Setelah Pajang dikalahkan oleh Mataram, Sultan Hadiwijaya menyerahkan Wulu Domba Pancal Panggung, kumpulan pusaka Pajang, kepada Pangeran Benawa. Ia berkata, “Anakku Benawa, terimalah Wulu Domba Pancal Panggung ini dan selamatkan pusaka Pajang.” Sultan Hadiwijaya menyerahkan guci buatan Cina berisi pusaka Pajang kepada Pangeran Benawa, yang menerimanya dengan penuh haru. Sultan Hadiwijaya juga meminta Pangeran Benawa untuk mendoakannya dan segera kembali ke Jipang sebelum prajurit Mataram menghancurkan Pajang, berharap Jipang menjadi tempat yang damai dan makmur.

Pangeran Benawa meninggalkan Pajang dengan penuh emosi, air matanya mengalir memikirkan penderitaan ayahnya. Ia memegang teguh pesan Sultan Hadiwijaya untuk mengembangkan Jipang. Berkat usahanya, Jipang berkembang pesat, tetapi kemajuan ini membuat Kadipaten

³⁰ *Ibid*, 12.

³¹ *Ibid*.

³² *Ibid*.

Rajekwesi di sebelah timur, yang dipisahkan oleh Bengawan, merasa iri. Adipati Rajekwesi berencana menghancurkan Jipang dengan mencuri pusaka Wulu Domba Pancal Panggung melalui prajurit pilihannya yang dipimpin oleh Ki Demang.

Ketika Pangeran Benawa sedang berdiskusi tentang kondisi rakyat Jipang bersama Patih dan dua saudaranya, Pangeran Jati Kusuma dan Pangeran Jati Swara, dua prajurit datang melaporkan hilangnya pusaka Wulu Domba Pancal Panggung. Mengetahui hal itu, Pangeran Benawa tetap tenang. Ia memahami situasi dan menyatakan bahwa hanya orang sakti yang mampu mencuri pusaka itu, sehingga diperlukan orang sakti pula untuk menemukannya kembali. Ia meminta Pangeran Jati Kusuma dan Pangeran Jati Swara untuk mencari pusaka tersebut, dan keduanya menyanggupi permintaan itu.³³

Dalam perjalanan mencari pusaka, Pangeran Jati Kusuma dan Pangeran Jati Swara kerap membantu orang-orang yang mengalami kesulitan. Mereka tiba di Desa Janjang, sebuah desa di atas bukit, dan berhasil menemukan pusaka yang hilang. Namun, setelah mendapatkan pusaka itu, mereka tidak kembali ke Jipang karena Pangeran Benawa telah kembali ke Pajang, di mana kekuasaan Pajang diserahkan kepada Sutawijaya dari Mataram. Pangeran Jati Kusuma dan Pangeran Jati Swara memilih menetap di Desa Janjang, mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat di sana.³⁴

Setelah Pangeran Benawa wafat, pemerintahan Pajang dilanjutkan oleh Gagak Bening, seorang pangeran dari Mataram. Selama masa pemerintahannya, Gagak Bening banyak melakukan perubahan, termasuk perombakan dan perluasan istana. Namun, masa kekuasaannya tidak berlangsung lama pada tahun 1587-1591 selama empat tahun. Setelah

³³ Edy Sumartono, *Cerita Rakyat dari Blora Jawa Tengah* (Jakarta : Grasindo, t.th), h. 16-21

³⁴ *Ibid.*

wafatnya Gagak Bening pada tahun 1591, tahta Pajang diteruskan oleh Pangeran Benawa II, cucu Sultan Adiwijaya. Saat memulai pemerintahannya, Pangeran Benawa II masih muda dan dikenal sebagai pemimpin yang cukup stabil. Selama sebagian besar masa kekuasaannya, Pajang tidak menghadapi banyak eksulitan. Namun, pada tahun 1617-1618, Pajang mendapat dukungan dari berbagai pihak untuk melepaskan diri dari dominasi Mataram. Semangat kemerdekaan membuat Pajang melancarkan serangan terhadap Mataram. Sayangnya, serangan ini justru berakhir tragis, menyebabkan kehancuran Pajang sebagai kekuatan politik yang signifikan.

35

Pangeran Benawa dimakamkan di kompleks makam Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah, di mana beliau meninggal sekitar tahun 1612 M. Beberapa naskah babad menawarkan berbagai versi tentang bagaimana pemerintahan Sultan Prabuwigaya di Pajang berakhir. Versi pertama mengatakan bahwa beliau turun takhta karena meninggal pada tahun 1587. Versi kedua mengatakan bahwa beliau menjadi Sunan Parakan, seorang ulama di Gunung Kulakan, dan versi ketiga mengatakan bahwa Pangeran Benawa meninggalkan takhta Pajang untuk membangun pemerintahan di Pemalang. Gagak Bening diangkat menjadi adipati di Pajang oleh Raden Bagus setelah Sultan Prabuwigaya meninggal³⁶. Riwiyat Kesultanan Pajang dianggap sebagai bawahan Mataram.³⁷

³⁵ Azizun Rohman. 2020. *Kerajaan Pajang (Merupakan Kelanjutan dari Kerajaan Demak. Didirikan pada Tahun 1586 Masehi oleh Sultan hadiwijaya atau jaka Tingkir)*. Retrived on 21 December 2024 from <https://storymaps.arcgis.com/stories/4728990833a04ca8823f7c3c5ff71309>

³⁶ Editor. 2020. *Dyah Banowati/Kanjeng Ratu Mas Hadi*. Retrived on 20 December 2024 from <https://id.rodovid.org/wk/Orang:26383>

³⁷ *Ibid*, 11.

3. Kesufian Sunan Abinawa

Pangeran Benawa memilih untuk meninggalkan jabatannya sebagai Sultan Pajang dan memulai perjalanan menuju Sedayu, Jawa Timur. Beliau memerintah kerajaan Pajang selama satu tahun yaitu 1586-1587.³⁸ Dari sana, beliau bergerak ke arah barat hingga tiba di Hutan Kukulan di daerah Kendal bersama para pengikutnya, yaitu Kyai Bahu, Kyai Wiro, dan dua sahabat lainnya yang tidak disebutkan namanya. Saat berada di hutan, Pangeran Benawa merasa tenang hatinya karena melihat padang yang luas dengan tanah yang subur dan rata, meskipun belum terdapat aliran sungai. Beliau kemudian memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk mengalirkan air dari sungai terdekat ke area hutan tersebut agar tempat itu layak dihuni³⁹.

Pangeran Benawa bersama sahabat-sahabatnya pergi ke Sungai Lotud dan menggunakan tongkat untuk memotong jalur aliran sungai. Air pun berhasil dialirkan ke arah timur laut hingga mencapai kawasan hutan. Ketika waktu subuh tiba, Pangeran Benawa berhenti di suatu tempat untuk melaksanakan salat. Beliau sendiri mengumandangkan azan, dan terdengar jawaban dari suara yang seolah berasal dari garis lurus dengan tempat beliau salat. Sahabat-sahabatnya diminta untuk mencari asal suara tersebut, tetapi yang ditemukan hanyalah tiga makam dengan nisan berbatu dan sebuah pohon besar berlubang yang disebut pohon kendal. Pangeran Benawa memerintahkan Kyai Bahu, Kyai Wiro, dan dua sahabatnya untuk menetap di hutan tersebut dan mendirikan pemukiman. Tempat itu kemudian diberi nama Desa Kendal⁴⁰.

³⁸ Abdul Haris, Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia Studi Historis Perjuangan Umat Islam di Pulau Jawa (Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT, 2024), h. 34

³⁹ *Ibid*, 6.

⁴⁰ *Ibid*.

Beliau sendiri memutuskan untuk tinggal di hutan bagian selatan, tidak jauh dari jalur sungai yang telah dipotong sebelumnya. Ia berjalan ke arah selatan bersama tiga sahabatnya, sementara Kyai Bahu tetap tinggal di Desa Kendal. Saat tiba di Hutan Tegalayang, Pangeran Benawa memutuskan untuk bertapa dengan cara mengubur dirinya di sebuah lubang yang telah digali oleh sahabat-sahabatnya. Prosesi tapa ini berlangsung selama 40 hari. Pangeran Benawa awalnya tinggal di Hutan atau Gunung Kukulan. Namun, setelah beberapa hari, beliau memutuskan untuk bergerak ke arah utara guna mencari tempat tinggal yang lebih baik. Akhirnya, beliau menemukan lokasi yang sesuai, terletak dekat dengan sebuah sungai. Bersama ketiga sahabatnya, Pangeran Benawa menetap di tempat tersebut. Seiring waktu, banyak orang datang untuk belajar dan tinggal bersama beliau. Tempat itu pun berkembang menjadi sebuah desa yang kemudian dinamakan Desa Parakan. Nama ini berasal dari frasa dalam bahasa Jawa "*amargi kathah tiyang ingkang sami dateng umarak ing Kanjeng Pangeran*", yang berarti "karena banyak orang yang datang dan menghadap Kanjeng Pangeran."⁴¹

Pangeran Benawa mendapat gelar Sunan dari Susuhunan atau Sunan, dalam bahasa Jawa kuno berarti "junjungan", biasanya digunakan dalam kalangan bangsawan. Dan hingga saat ini disebut dengan Sunan Benawa atau Sunan Abinawa⁴² Gelar tersebut diberikan oleh Panembahan Senopati sebagai penghormatan dan derajatnya dinaikkan karena telah menunjukkan pengaruh dan kedudukannya yang mulia di wilayah Pra'an. Di Desa Pra'an, terdapat sebuah masjid peninggalan Sunan Abinawa yang memiliki nilai sejarah dan keunikan tersendiri bernama masjid Jami' Sunan Abinawa. Bangunan masjid tersebut memiliki 4 pilar utama yang hingga kini masih berdiri kokoh di bangunan utama masjid. Untuk menjaga

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Tim editor Ensiklopedia Dunia. t.th. *Susuhunan*. Retrived on 20 December 2024 from <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Susuhunan#:~:text=Susuhunan%20atau%20disingkat%20sebagai%20Sunan,dapat%20diartikan%20sebagai%20%22junjungan%22>.

keasliannya, keempat pilar tersebut telah dilapisi kayu, sehingga pilar aslinya berada di bagian dalam agar tidak termakan usia. Selain keempat pilar, masjid juga memiliki mimbar khotbah yang terletak disamping tempat imam shalat. Mimbar tersebut masih terawatt dengan baik dan memiliki bentuk khas dari kayu jati asli Peninggalan Sunan Abinawa. Diluar bangunan utama masjid, terdapat sebuah bedug yang masih digunakan saat ini. Bedug dibunyikan dengan dipukul sebagai tanda masuk waktu salat sebelum adzan dikumandangkan.⁴³

Peninggalan lain yang menarik perhatian adalah sebuah genthong yang dikenal sebagai "Genthong Putri." Konon, genthong ini berasal dari Demak dan memiliki pasangan yang masih berada di sana. Legenda menyebutkan bahwa genthong tersebut secara ajaib berpindah dari Demak ke Parakan melalui sungai, dikawal oleh seekor kerbau putih yang disebut "Kebo Londoh" atau "Kebo Bule," sejenis kerbau dengan kulit berwarna putih. Genthong ini kemudian ditanam di serambi bagian selatan masjid, dengan hanya bagian mulutnya yang terlihat. Genthong tersebut diyakini terhubung secara spiritual dengan sumur yang terletak di sebelah selatan masjid. Air dari genthong dan sumur ini dianggap memiliki khasiat khusus, dipercaya dapat digunakan sebagai sarana pengobatan. Kepercayaan ini telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat setempat, yang meyakini manfaatnya berdasarkan pengalaman dan cerita turun-temurun.⁴⁴

Berkat bimbingan dari Sunan Kalijaga serta ketekunannya dalam mendalami dan mempraktikkan ajaran agama, Pangeran Benawa memutuskan untuk meninggalkan jabatannya sebagai Sultan Pajang ke-III. Beliau memilih untuk meneruskan perjuangan kakeknya dalam

⁴³ Agus AP. 2021. *Empat Pilar Utama dan Mimbar Khotbah Masih Asli Peninggalan Sunan Abinawa*. Retrived on 21 December 2024 from <https://radarsemarang.jawapos.com/cahaya-ramadan/721378781/empat-pilar-utama-dan-mimbar-khotbah-masih-asli-peninggalan-sunan-abinawa>

⁴⁴ Eddie Prayitno. 2018. *Majid Sunan Abinawa dan Gentong yang Menarik Perhatian Peziarah*. Retrived on 21 December 2024 from <https://daerah.sindonews.com/berita/1293825/29/masjid-sunan-abinawa-dan-gentong-yang-menarik-perhatian-peziarah>

menyebarkan ajaran Islam ke berbagai pelosok Nusantara. Dengan penuh kesabaran dan istiqamah, Pangeran Benawa melakukan perjalanan dakwah bersama para sahabat setianya yang juga merupakan murid-murid beliau. Mengikuti ajaran Sunan Kalijaga, beliau menyebarkan agama Islam dengan cara yang damai, tanpa paksaan, sehingga ajarannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat.⁴⁵

Pajang dikalahkan oleh pasukan Mataram dan Jipang. Pangeran Benawa dinobatkan sebagai raja di Pajang setelah menaklukan Arya Pangiri yang terdiri dari orang-orang Demak dan Kudus.⁴⁶ Setelah Arya Pangiri kembali ke Demak, Pangeran Benawa menawarkan tahta Pajang kepada Sutawijaya, tetapi Sutawijaya menolaknya. Ia hanya meminta untuk beberapa merawat Pusaka Pajang di Mataram. Sejak itu, Pangeran Benawa bergelar Prabuwijaya dan naik takhta di Pajang sebagai raja. Pajang dapat dikatakan tidak pernah mencapai puncak kejayaan karena dipenuhi oleh konflik politik di lingkungan keluarga yang menjadi penyebab kehancuran kerajaan tersebut.⁴⁷

Menurut cerita babad lain, pada tahun 1587 setelah Sultan Pajang meninggal yang mungkin juga memiliki kaitan dengan raja demak mengisahkan bahwa saat masa-masa kekacauan di Demak dengan sejumlah prajurit (budak-budak, beberapa orang Bali, Bugis, dan Makassar) tinggal di kerajaan Pajang untuk melaksanakan hak dan tuntutan raja. Namun, para prajurit diserang oleh pasukan bersenjata dari Mataram. Pangeran Benawa yang merupakan sekutu dari Panembahan Senapati memberi perintah kepada raja Demak supaya dikembalikan ke kerajaannya dengan tandu. Dalam cerita babad susuhunan Mataram, raja demak disebut

⁴⁵ *Ibid*, 6.

⁴⁶ Sri Wintala Achmad , Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar di Nusantara (Yogyakarta : Araska, 2016), h. 218-219.

⁴⁷ *Ibid*.

dengan Adipati Demak yang menikah dengan anak perempuan Sultan Pajang.⁴⁸

Pangeran Benawa dikenal sebagai seorang ahli tasawuf yang tidak mementingkan urusan duniawi, seperti pangkat dan jabatan. Di tengah intrik dan perebutan kekuasaan yang terjadi dalam kerajaan, beliau memutuskan untuk meninggalkan istana dan pindah ke daerah Kedu. Disana, beliau menerima wangsit yang mendorongnya untuk melanjutkan perjalanan ke arah timur, mendekati leluhurnya. Dalam cerita rakyat, leluhurnya sering dihubungkan dengan Brawijaya V. Selama perjalanan, Pangeran Benowo mendirikan sejumlah desa di sepanjang wilayah perbatasan Kandangan, Kediri, hingga Wonosalam. Desa terakhir yang beliau tinggali adalah Wonomerto, dimana ditemukan artefak berupa kitab tulisan tangan, pedang, dan bedug. Penemuan ini menguatkan dugaan bahwa makam Pangeran Benowo di Wonomerto.⁴⁹

Saat di Wonomerto, Pangeran Benawa juga berdakwah dan membawa ajaran Islam kepada masyarakat setempat yang pada saat itu masih banyak yang memeluk agama Hindu. Namun, keberadaan makamnya di desa tersebut masih menjadi perdebatan, apakah makam tersebut benar adanya atau hanya petilasan saja. Beberapa peninggalan pentingnya, seperti kitab, pedang panjang, dan bedug kecil menjadi bukti kuat hubungannya dengan Wonomerto. Meski begitu, terdapat kemungkinan bahwa beliau melanjutkan perjalanan ke daerah lain setelahnya.⁵⁰ Selama perjalanan menyebarkan agama Islam, beliau dikenal dengan Syekh Abdul Halim. Terdapat beberapa pendapat bahwa salah satu petilasan Pangeran Benawa atau Syekh Abdul Halim di area pemakaman Benowo Krajan, Surabaya.

⁴⁸ DF Graaf & TH Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta : Grafiti Pers, t.th), h. Bab 3

⁴⁹ Tim detikNews. 2022. *Mengenal Kisah Pangeran Benowo dalam Sejarah Kesultanan Pajang*. Retrived on 21 December 2024 from <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6304790/mengenal-kisah-pangeran-benowo-dalam-sejarah-kesultanan-pajang>

⁵⁰ *Ibid.*

Petilasan ini menjadi tempat ziarah yang sering dikunjungi oleh warga setempat maupun pengunjung dari luar Pulau Jawa. Selain masyarakat umum, sejumlah tokoh nasional seperti Gus Dur dan Ibu Tri Rismahiri juga pernah berkunjung ke tempat ini.⁵¹

Keputusan Pangeran Benawa untuk meninggalkan kehidupan istana dan memperdalam ilmu sufisme (tasawuf) menunjukkan keistiqomahannya terhadap dakwah Islam dan pelayanan kepada masyarakat. Pilihan ini mencerminkan bahwa beliau tidak mengutamakan kekuasaan duniawi, melainkan lebih memilih jalur spiritual untuk mendekati diri kepada Allah SWT serta memberikan manfaat bagi orang lain.⁵² Beliau berguru kepada Sunan Kalijaga (Walisongo) yang mengenalkan ajaran Islam melalui pendekatan budaya.⁵³ Sultan Prabuwijaya atau Pangeran Benawa lebih memilih jalan hidup untuk mengasingkan diri sebagai simbol pembebasan rohani. Meninggalkan ambisi duniawi, mengutamakan spiritualitas, dan menyebarkan ajaran Islam melalui keteladanan dan kebajikan. Menjadi simbol perubahan budaya di Jawa serta menunjukkan harmoni antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.⁵⁴ Hingga kini perjalanan spiritualnya dikenang sebagai inspirasi masyarakat Jawa khususnya di Kendal, Jawa Tengah, tempat ia dimakamkan.

⁵¹ Khazim Mahrur. 2022. *Kisah Pangeran Benowo, Putra Joko Tingkir yang Tak Haus Kekuasaan dan Pilih Berdakwah*. Retrived 21 December from <https://www.liputan6.com/islami/read/5049457/kisah-pangeran-benowo-putra-joko-tingkir-yang-tak-haus-kekuasaan-dan-pilih-berdakwah?page=2>

⁵² Citro W Puluhulawa, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial guru, *Jurnal Makara Human Behavior Studies in Asia* Vol 17 No 2 (2013), h. 139-147

⁵³ Junia Intan. dkk, Dakwah Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa Tahun 1470-1580, *Krinok : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* Vol 1 No 3 (2022), h. 17-25

⁵⁴ Muhammad Aminuddin, Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawaen : Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa, *KONMASPI : Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam* Jilid 1 2024, h. 934-944

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Haul Sunan Abinawa Masyarakat Desa Pekuncen

Desa Pekuncen terkenal dengan wisata religinya yaitu makam Sunan Abinawa atau Mbah benowo (Putra dari Joko Tingkir/Sultan Hadiwijaya) yang konon katanya memiliki keterkaitan sejarah Desa Pekuncen pada masa perjalanan Wali Songo pada masa Kerajaan Pajang. Beliau memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pemerintahan kendal pada masa itu. Dikenal sebagai *waliyullah* karena diyakini memiliki karomah untuk kebaikan orang-orang sekitar dan menyebarkan agama Islam yang telah dibawah, karena penyebaran agama islam oleh *waliyullah* merupakan suatu amanah yang langsung diberikan oleh Allah SWT.¹

Masyarakat Desa yang telah mengikuti rangkaian Haul telah merespon dengan positif bahwa dengan diadakannya tradisi kirab budaya dan sedekah bumi semakin memperkuat tali silaturahmi antar satu sama lain dan sebagai bukti syukur warga atas segala limpahan hasil bumi yang diberikan Allah SWT. Berikut adalah tanggapan yang diberikan oleh informan yang telah mengikuti rangkaian haul Sunan Abinawa :

“Bagi saya, Haul Sunan Abinawa atau Mbah Benowo bukti nyata adanya napak tilas beliau di Desa ini. Baru tahun ini diadakan ada tradisi Kirab Budaya dan Sedekah Bumi itu bukti kalau generasi saat ini melestarikan budaya dan tidak meninggalkannya begitu saja. Meskipun baru dilakukan sekali di tahun 2024 ini, Saya ingin mengenalkan ke anak-anak muda untuk meneruskan budaya dan jangan ditinggalkan begitu saja. Tradisi Kirab Budaya dan Sedekah Bumi ini dirancang secara sengaja bertepatan dengan Rangkaian Haul Sunan Abinawa. Apalagi Sunan Abinawa itu adalah seorang

¹ Wawancara dengan Juru Kunci Makam Sunan Abinawa, 18 Oktober 2024.

*waliyullah yang dikasih karomah kebaikan untuk warga Pekuncen. Bukti lainnya disana (masjid) itu ada peninggalannya berupa pusaka, gentong yang sampai saat ini masih digunakan. Justru itu yang membawa berkah untuk manusia. Maka dari itu. Haul ini sebagai penghormatan untuk Mbah Benowo dan kita semua mendoakannya”.*²

Menurut Kepala Desa Pekuncen dapat disimpulkan bahwa Haul Sunan Abinawa memiliki dampak spiritual bagi jama’ah yang hadir dengan mendoakan dan memanfaatkan peninggalan beliau semata-mata untuk mendapatkan berkah adalah salah satu penghormatan kepadanya. Jasa Pangeran Benawa untuk masyarakat Desa Pekuncen dapat dirasakan hingga saat ini. Dengan mendoakan beliau dan istighosah telah mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya juga. Selain itu, dengan menggabungkan tradisi dan agama terasa sangat cocok dengan apa yang ada di Jawa, karena pada zaman dahulu para waliyullah menyebarkan agama islam dengan pendekatan budaya. Sehingga nantinya jama’ah yang hadir dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa semakin bertambah.

*“Saya sangat senang dengan adanya sedekah bumi dan kirab budaya ini, karena sebelumnya tidak ada acara seperti ini di Desa Pekuncen. Meskipun baru dilakukan sekali tapi harapan kami tahun depan dan berikutnya bisa terus diadakan. Karena masyarakat desa dan diluar desa ikut senang. Semua bisa kumpul bersama dan menguatkan rasa kekeluargaan satu sama lain”.*³

Berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh Yuda Setiawan, dapat disimpulkan bahwa sedekah bumi dan kirab budaya yang merupakan bagian dari rangkaian Haul Sunan Abinawa dapat membangun tali silaturahmi antar satu sama lain dan saling bergotong-royong.

² Wawancara dengan Kepala Desa Pekuncen, 19 Oktober 2024

³ Wawancara dengan Pemuda Desa Yuda Setiawan, 2 Agustus 2024

“Pangeran Benowo itu adalah orang yang sakti, rendah hati, dan sikapnya zuhud. Zuhud itu dia tidak tergila-gila dengan dunia. Makanya Pangeran Benawa rela meninggalkan tahtanya dan memilih untuk pergi mengajarkan ilmu kepada orang lain. Perjalanan spiritual beliau sungguh luar biasa untuk mengajarkan agama saja beliau sangat ikhlas. Beliau hanya berharap ridho ke Allah saja”.⁴

Berdasarkan pendapat Kyai Sodikin selaku juru kunci makam, bahwa Pangeran Benawa lebih memilih jalan kesufiannya daripada mementingkan harta duniawi. Pangeran Benawa mengedepankan *mahabbah* nya kepada Allah dan mengajarkan manusia tunduk kepada hawa nafsu.

“Kalau aku sebelumnya sih jarang ikut rangkaian haul, terakhir itu di Tahun 2022 karena aku juga ada magang di luar Negeri. Kalau haul 2024 ini memang ramai banget daripada tahun terkahir yang aku ikutin karena ini ada kirab budaya dan sedekah bumi nya. Pengunjung yang datang juga bisa sampai ribuan dan datangnya dari jauh-jauh hari. Yang buat aku takjub itu karena ada gentong peninggalan Sunan Abinawa yang bisa diminum atau dibuat mandi dan kalau ada yang sakit minum air itu bisa sembuh. Ya memang kalau itu tergantung kepercayaan masing-masing. Tapi aku akuin kalau Sunan Abinawa itu sangat hebat dan dikasih keajaiban sama Allah untuk ngajarin agama Islam di Desa sini”.⁵

Berdasarkan tanggapan dari Siti Nur Afifah, dapat disimpulkan bahwa Pangeran Benawa memiliki dampak besar hingga saat ini bagi masyarakat desa maupun bagi jama'ah yang berkunjung ke makam beliau. Tidak sedikit orang yang berbondong-bondong mengikuti Haul Sunan Abinawa semata-mata untuk mendapat berkah dari Allah berkat dari berdoa, meneladani sikap beliau, dan sekaligus mujahadah kepada Allah SWT.

⁴ *Ibid*, 35.

⁵ Wawancara dengan Pemuda Desa Siti Nur Afifah, 31 Juli 2024

*“Haul tahun ini kebetulan saat tahun baru 1 Muharram atau biasanya orang Jawa nyebutnya malam 1 suro. Pemerintah desa tahun ini mengadakan ada pengajian akbar, wayang kulit, sholawat di depan kantor balai desa. Yang hadir di Haul Sunan Abinawa ini banyak sekali, ada dari Pak Camat, Forkopincam, dan semua yang dari luar kota juga ikut datang di Haul. Sebenarnya haul di tahun lebih terasa efek spiritualnya karena bebarengan dengan adanya sholawatan sebelum acara haul dan itu kebetulan pas malam 1 suro”.*⁶

Berdasarkan pendapat Bondan selaku pemuda desa, dapat ditarik kesimpulan bahwa rangkaian Haul Sunan Abinawa dari awal hingga akhir memiliki makna mistis dimana dalam pelaksanaan tradisinya, Bondan merasakan gejala spiritual dan mengikuti rangkaian haul ini dengan seksama.

*“Untuk haul di tahun 2024 ini Alhamdulillah tidak ada kendala, karena tahun ini berjalan lancar. Kalau pas di tahun-tahun covid itu sekitar 2021 haul ditiadakan, anjuran dari pemerintah juga tidak boleh ada yang keluar rumah. Tapi, di tahun 2024 sangat ramai yang datang dan banyak berziarah ke makam Mbah Benowo”.*⁷

Menurut tanggapan dari Juru Kunci Makam, Haul Sunan Abinawa 2024 ini banyak jama'ah yang antusias, senang, dan bersyukur karena haul kembali dirayakan dan telah dinanti-nantikan oleh banyak orang. Sehingga jama'ah yang hadir dapat melakukan doa bersama yang dapat membangun *mahabbah* kepada Allah dan juga kepada *waliyullah*.

“Haul Sunan Abinawa mengajarkan kita untuk bersikap zuhud, sabar, syukur, memntingkan sifat gotong-royong (itsar) karena didalamnya itu semua warga bersama-sama untuk mensukseskan acara haul ini agar nantinya semua yang hadir senang dan ikut merasakan barokah dari haul. Sifat Sunan

⁶ Wawancara dengan Pemuda Desa, 2 Agustus 2024

⁷ Wawancara dengan Juru Kunci Makam Kyai Sodikin, 18 Oktober 2024

*Abinawa sendiri itu sudah mencerminkan kesufiannya, yang utama adalah zuhudnya yang harus ditiru anak muda saat ini agar tidak mudah konsumtif dan ikut-ikutan budaya barat”.*⁸

Berdasarkan pernyataan kepala Desa Pekuncen, sikap Sunan Abinawa telah mencerminkan kesufiannya sejak dahulu. Dibuktikan dengan penyebaran agama Islamnya kepada masyarakat setempat dan karomah yang beliau punya. Sifat-sifat tersebut yang diharapkan dapat diterapkan pada generasi saat ini agar tidak mudah tergiur oleh budaya kebarat-baratan.

*“Yang menghadiri Haul Sunan Abinawa ini tidak hanya warga lokal saja, ada pak bupati, bapak kecamatan, dan ulama-ulama hadir untuk mengisi mauidzah hasanah. Waktu itu juga pernah datang Taj Yasin Maimoen (putranya Mbah Moen) datang kesini untuk mengisi tausiyah dan memberikan wejangan tentang Pangeran Benowo bahwa beliau itu orang yang sungguh luar biasa dan termasuk manusia pilihan Allah untuk jadi waliyullah. Buktinya kesufian Sunan Abinawa itu terlihat dari peninggalannya seperti masjid jami’, gentong keramat yang airnya bisa digunakan sampai sekarang”.*⁹

Menurut Yuda Setiawan selaku pemuda desa, bukti-bukti kesufian Sunan Abinawa dapat kita lihat melalui peninggalannya dan menjadi sebuah manfaat. Haul Sunan Abinawa meningkatkan antusias bagi siapa saja yang datang karena dengan berziarah ke makam *waliyullah* dipercaya dapat membawa berkah dan hajat yang kita punya cepat terkabul melalui perantara wali tersebut.

“Tujuan adanya haul yang utama itu sebenarnya untuk mengenang jasa dan perjuangan Mbah Benowo karena dulu beliau sudah mengajarkan agama Islam di Desa Pekuncen. Jasa-jasanya harus terus diingat. Makanya kita

⁸ Wawancara dengan Kepala Desa, 19 Oktober 2024

⁹ Wawancara dengan Pemuda Desa Yuda Setiawan, 2 Agustus 2024

mengadakan Haul ini untuk memperingati hari kematinnya dan siapa saja boleh ikut mendoakan di makam atau sekitar masjid.”¹⁰

Berdasarkan tanggapan Juru Kunci makam terkait tujuan haul yaitu untuk mengenang perjuangan serta jasa beliau melalui perayaan kematian setiap tahunnya. Jama'ah yang mengikuti rangkaian haul dapat mengenal lebih dalam terkait perjuangannya.

B. Aliran Sufi Sunan Abinawa

Jika ditelusuri lebih mendalam, pola kompromi dalam Kerajaan Pajang lebih cenderung memiliki karakter tasawuf yang berfokus pada dimensi esoteris dan etis daripada pada aspek legal-formal syariah Islam, meskipun kerangka Islam tetap dijaga. Sebagai pengikut Sunan Kalijaga, pendekatan dakwah yang diusung oleh Sultan Hadiwijaya (ayah Pangeran Benawa) tidak terlepas dari filosofi Sunan Kalijaga yang dirumuskan dalam tiga prinsip utama, yaitu *momong*, *momor*, dan *momot*.¹¹ ***Momong*** atau ngemong masyarakat menunjukkan pendekatan yang tidak langsung menggantikan akar budaya lokal dengan budaya Islam, tetapi lebih mengupayakan kompromi antara keduanya. ***Momor*** berarti membangun hubungan dengan bergaul, bercampur, atau berkawan. Sementara itu, ***momot*** mengacu pada kemampuan untuk menampung aspirasi dan menjadi inspirasi bagi berbagai kelompok yang berbeda. Prinsip-prinsip ini terbukti dalam harmoni kehidupan dua agama yang berbeda: pemeluk Hindu tidak merasa terintimidasi, dan sebagian besar bahkan secara sukarela memeluk Islam. Bahkan, Ki Beluk, seorang pemimpin agama Hindu pada masa itu, bersedia menyerahkan puranya untuk diubah menjadi masjid.¹²

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Desa, 19 Oktober 2024

¹¹ Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 21-22

¹² Anang Harris. dkk, *Babad Pajang : Membuka Tabir Jejak Sejarah yang Terabaikan* (Jakarta : Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2020), h. 225-226

Berdasarkan ajaran Sultan Hadiwijaya, Sunan Abinawa atau Pangeran Benawa sejak kecil telah diajarkan ilmu agama oleh sang ayah dan berguru pada Sunan Kalijaga. Pangeran benawa melalui pendekatan amalinya dengan menekankan masyarakat untuk memperbanyak beribadah, menghadiri majelis ilmu, dan dzikir. Karena beliau kerap kali bertapa sebagai bentuk *khalwat* serta pengabdianya kepada Allah SWT. Terdapat beberapa tanggapan informan dari hasil wawancara mengenai aliran sufi yang dibawah oleh Sunan Abinawa :

*“Kalau yang aku tau sih, Sunan Abinawa itu kan dulu sempat menyebarkan agama Islam di Desa Pekuncen ya. Ajaran yang dibawah beliau itu ajaran yang nggak memihak, jadi beliau itu sesuai yang diarin sama Nabi (Sunna Nabi) sih.”*¹³

Berdasarkan pendapat Siti Nur Afifah, ajaran sufisme yang dibawah oleh Sunan Abinawa adalah sunni. Ajaran sufi sunni adalah aliran yang berdasar pada Al Qur’an dan Sunnah.

*“Mbah Benowo itu dulu muridnya Sunan Kalijaga, putranya Jaka Tingkir. Jaka Tingkir sangat terkenal karena saat itu beliau memerintah di Kerajaan Pajang. Sunan Kalijaga sendiri itu sudah bergelar waliyullah karena menyebarkan agama islam di Demak melalui media budaya. Cuma bedanya kalau Pangeran Benowo itu langsung mengajarkan ke orang-orang desa.”*¹⁴

Berdasarkan pendapat kepala desa, dapat disimpulkan bahwa aliran yang dibawah oleh Sunan Abinawa masih sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga dan ayahnya yaitu Jaka Tingkir. Namun, terdapat perbedaan dalam media dakwahnya. Perbedaan lain terdapat pada karomah yang ada pada Sunan Abinawa berupa peninggalan tongkat, pusaka, dan gentong keramat.

“Pangeran Benowo punya pengaruh spiritual di masyarakat contoh saja pilar masjid itu sampai sekarang masih asli, mimbar buat khotbahnya dari

¹³ Wawancara dengan Siti Nur Afifah, 31 Juli 2024

¹⁴ Wawancara dengan Kepala Desa Pekuncen, 19 Oktober 2024

dulu sampai sekarang masih dipakai. Dulu Pangeran Benowo mengajarkan orang-orang desa ini memperbanyak ibadah seperti dzikir, mengaji, perbanyak berdoa, dan ibadah agama lain”¹⁵

Berdasarkan tanggapan informan, dapat disimpulkan bahwa Sunan Abinawa cenderung mengajarkan agama atau akhlak sufi melalui tasawuf amali. Tasawuf amali yaitu ajaran yang menekankan pada ibadah amal yang kaitannya adalah menempuh jalan menuju Allah dengan perilaku yang baik.¹⁶

*“kalau yang saya tau itu, Mbah Benowo kan dulu ngajarkan kalau masyarakatnya disuruh untuk memperbanyak ibadah, dzikir, puasa, sholat, berbuat baik ke sesama manusia itu juga penting selain menguatkan hubungan manusia sama Allah .”*¹⁷

Menurut tanggapan salah satu pemuda desa, dapat disimpulkan bahwa ajaran sufi amali Sunan Abinawa sama-sama bertujuan baik untuk *habluminannas* dan *habluminallah*. Melalui penguatan spiritual dengan ibadah dapat berpengaruh pada akhlak manusia. Jika hati telah dipenuhi dan dihiasi dengan sesuatu positif maka yang muncul melalui perkataan dan perbuatan juga sesuatu yang baik pula. Orang yang telah melalui jalur spiritual dapat merasakan perubahan pada diri seperti pengendalian diri, percaya diri, dapat menghadapi tantangan sehari-hari.¹⁸

¹⁵ Wawancara dengan Juru Kunci Makam Kyai Sodikin, 18 Oktober 2024

¹⁶ Taufiqur Rahman, Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali, *Jurnal Asy-Syari’ah* Vol 5 No 1 (2019), h. 59-73

¹⁷ Wawancara dengan Pemuda Desa, 2 Agustus 2024

¹⁸ Tim Penulis MC Clean Hospital. t.th. *Memahami Spiritualitas dan Kesehatan Mental (Terjemahan)*. Retrived on 02 January 2024 from <https://www.mcleanhospital.org/essential/spirituality#:~:text=Research%20shows%20that%20spirituality%20can,deepen%20their%20relationships%20with%20others.>

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Nilai Sufisme yang Terkandung dalam Rangkaian Haul Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Sufisme menjadi cabang spiritual dalam ajaran Islam yang menekankan pada pencarian hubungan mendalam antara hamba dengan Tuhan melalui penghayatan batin.¹⁹ Mistisisme berkaitan dengan Islam telah dikenal sejak dahulu. Islam telah mengajarkan bahwasanya perjalanan batin atau proses tasawuf yang dilakukan melalui praktik tarekat yang bermacam-macam. Penyebaran agama oleh leluhur mengombinasikan melalui pendekatan budaya setempat.²⁰ Dalam tradisi seperti kirab budaya dan sedekah bumi yang sering menjadi bagian dari rangkaian Haul Sunan Abinawa, praktik ini sering dipahami sebagai wujud ekspresi religius yang selaras dengan budaya lokal. Mengajarkan pentingnya rasa syukur sekaligus menjadi sarana penyucian hati. Tradisi tersebut sangat lazim dilakukan pada masyarakat agraris atas limpahan rezeki yang diberikan Allah SWT.²¹

Perjuangan Sunan Abinawa untuk kemaslahatan umat bukanlah suatu hal yang mudah. Beliau kerap melakukan meditasi dan ikhtiar untuk menjaga hubungan kesufiannya dengan Allah SWT. Tidak hanya hubungan dengan Allah (*habluminallah*) saja, beliau juga memperlakukan orang lain dengan baik (*habluminannaas*), sehingga sampai saat ini banyak yang berziarah ke makam beliau. Letak makam beliau berada tepat di belakang masjid Sunan Abinawa

¹⁹ Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, Jakarta : AMZAH, 2022. h. 58

²⁰ Dwi Sulistyorini, Mistisisme Islam-Jawa dalam Ritual Haul R.M Imam Soedjono di Pasarean Gunung Kawi, *Kejawen : Jurnal Kebudayaan Islam* Vol 1 No 1 (2021), h. 26-36

²¹ Irsan & Abdul Halim, Tradisi *Je'ne-Je'ne Sappara* Di Desa Bangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Perspektif Hukum Islam, *Shautuna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* Vol 2 No 3 (September, 2021), h. 642-648

Sekitar dua kilometer dari kompleks Makam Pekuncen, ada Goa Kukulan, tempat Pangeran Benawa bertapa.²² Beberapa nilai sufisme yang terkandung dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa meliputi :

1. *Muraqabbah* Kepada Allah

Tepat pada hari Selasa sebelum pelaksanaan kirab budaya dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa, diadakan sima'an Al Qur'an di sekitar makam atau di depan rumah juru kunci diikuti oleh alumni santri dari Kajen, Pati yang pernah belajar mengaji bersama beliau. Dalam pelaksanaan haul santri putra dan putri duduk secara terpisah. Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim dilarang untuk berdekat-dekatan karena bukan mahramnya. Pengetahuan agama sejak dini sangat penting sebagai tameng diri dimanapun dan kapanpun. Para jama'ah haul yang hadir dapat mengikuti acara sima'an dan dapat menjadi amal jariyah. Sima'an Al-Qur'an dan istighosah dapat mendekatkan diri kepada Allah (*muroqobah*) dan menguatkan keyakinan batin (*ruhaniyyah*) seperti tirakat yang dilakukan oleh Pangeran Benowo.²³

2. Penghormatan kepada Ulama

Mengajarkan pentingnya menghormati dan mencintai *waliyullah*. Mencerminkan penghormatan atas jasa dan pengorbanan beliau dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Desa Pekuncen serta meneladani keikhlasan dan perjuangan hidupnya. Sehingga dampak positifnya masih ada dan turun temurun hingga saat ini.²⁴

3. Zuhud

Mengajarkan masyarakat Desa Pekuncen untuk tidak terikat dengan kemewahan duniawi, sehingga dapat hidup dengan kesederhanaan. Pola hidup zuhud menekankan pada kedamaian batin

²² *Ibid.*

²³ Partisipasi langsung pada KKN MIT-18, Juli-Agustus 2024

²⁴ Wawancara dengan Bondan (Pemuda Desa Pekuncen), 22 Juli 2024

dengan tidak terlalu condong pada harta maupun status sosial.
²⁵Memberikan edukasi kepada masyarakat melalui amal *ma'ruf* dengan bersedekah, membangun rasa empati, dan tolong menolong (*ta'awun*).

Praktik zuhud dapat dilakukan dari hal kecil seperti mengurangi kehidupan konsumtif, tidak mudah terpengaruh oleh tren yang sedang terjadi, mampu menentukan skala prioritas (menimbang antara kebutuhan dan keinginan), membangun kesadaran masyarakat desa untuk melakukan gotong royong dan keadilan sosial. ²⁶Mengelola potensi wisata religi (makam Sunan Abinawa) untuk memberdayakan ekonomi desa sehingga terbukanya lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Hal tersebut menjadi contoh bahwa sikap zuhud mengutamakan kebahagiaan bersama dan membawa manfaat bagi orang lain.²⁷

4. Toleransi dan Gotong Royong

Sebagai manifestasi nilai Sufisme, gotong royong menjadi tonggak dan kerendahan hati setiap manusia untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.²⁹ Penanaman rasa toleransi dan kebersamaan berdampak positif bagi kehidupan

²⁵ Dinella Irawati Fajrin, dkk, Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme : Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring, *Jurnal Riset Agama* Vol 2 No 1 (2022), h. 164-182

²⁶ Khaura Maulida Syiami. Pengaruh Ulasan Konsumen, Potongan Harga, dan Citra Merek Terhadap Pembelian Impulsif (Studi Kasus pada *Followers X @ohmybeautybank*). Skripsi Mahasiswa UIN Saizu, 2024, h. 19

²⁷ Wawancara dengan Pemuda Desa Pekuncen, 22 Juli 2024

²⁸ Badrut Tamam. Makna Tradisi Guru Ka Langar dalam Memperkuat Solidaritas Sosial dan Spiritual Penganut Agama Sikh di Gudwara Tanjung Priok. Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, 2024. h. 38

²⁹ Duwi Novitasari. Pola Komunikasi Istri yang Bekerja Suami Menganggur (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Istri yang Bekerja Suami Menganggur dalam Pengasuhan Anak). Skripsi Mahasiswa UPN Veteran Jatim, 2012. h. 1

manusia yang akan datang.³⁰ Mengajarkan rasa hormat terhadap perbedaan dan menerima keanekaragaman sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT.

5. Adab Sopan Santun

Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi adab sopan santun. Seseorang yang memiliki etika '*adhap asor*' dalam bahasa Jawa yang artinya rendah hati. Mencerminkan nilai-nilai luhur yang berkembang dari hasil kebudayaan lokal. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap sopan santun, penghormatan, penghargaan, cinta kasih (*mahabbah*), toleransi, sifat humanis, rendah hati, dan menghindari kesombongan. Nilai-nilai ini berperan dalam membentuk identitas dan jati diri individu sebagai pribadi yang berkarakter baik. Oleh karena itu, budaya *adhap asor* dianggap sebagai sarana transformasi yang efektif untuk membentuk perilaku di masyarakat.³¹

Terkait dengan adab tentunya kepada seseorang yang lebih tua hendaknya menghormati. Selain itu, tidak jauh dari sopan santun kepada lawan jenis seperti menghindari pandangan terhadap lawan jenis yang berlebihan terutama dengan niat yang tidak baik, menundukkan pandangan dan menjaga hati, membatasi diri untuk bertemu jika tidak ada sesuatu yang penting, bagi perempuan sebaiknya berbicara dengan jelas dan tidak mendayu-dayu, mengenakan pakaian yang menutup aurat, dan menghindari dari sikap berlebih-lebihan.³²

Kedua tradisi ini memiliki makna yang cukup dalam dan memiliki peran serta jasa bagi kemajuan perkembangan Islam hingga masa kini. Selain itu, sebagai bangsa Indonesia yang kaya akan budayanya mengajarkan seluruh

³⁰ Yuni Maya Sari, Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol 23 No 1 (2014), h. 15-26

³¹ Mohammad Ibadurrahman & Annawiyah, Budaya Adhap Asor Masyarakat Madura sebagai Transformasi Penanggulangan Perilaku Menyimpang, *KARATON : Jurnal Pembangunan Sumenep* Vol 3 No 1 (Desember, 2023), h. 110-121

³² *Ibid*, 24.

elemen masyarakat untuk melestarikan sekaligus menjaga agar tidak punah dan diteruskan kepada anak-cucu.³³ Menurut Kepala Desa Pekuncen, budaya yang diabaikan akan menghilangkan jati diri bangsa dan juga negara.³⁴ Kirab budaya mengandung makna *ta'awun* (tolong menolong), dan kebersamaan karena meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mencapai tujuan secara bersama demi berlangsungnya rangkaian haul Sunan Abinawa.

B. Implementasi Nilai Sufisme Masyarakat Desa Pekuncen dalam Rangkaian Haul Sunan Abinawa

Ajaran tasawuf meskipun sejak zaman Nabi belum muncul, namun akhlak Nabi dan para sahabatnya telah mencerminkan nilai-nilai Sufisme yang saling berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.³⁵ Terdapat berbagai macam aspek Sufisme yang terkandung dalam sendi kehidupan manusia. Penerapan nilai tasawuf dilakukan secara konsisten dan dinamis agar memperoleh hasil maksimal hidup di dunia dan akhirat.³⁶ Tujuan tasawuf yaitu agar generasi masa kini tidak gemerlap dengan kehidupan duniawi dan prospek pada kehidupan baik di masa depan. Seseorang yang mengimplementasikannya akan menyeimbangkan dunia dan akhirat. Berlomba-lomba dalam kebaikan di dunia demi tercapainya kehidupan bahagia di akhirat.³⁷

Kepala desa Pekuncen mengimbau kepada masyarakat agar menanamkan praktik agama dan moral sejak dini. Beliau memiliki pendapat bahwa ada

³³ Wawancara dengan Pemuda Desa Yuda Setiyawan, 31 Juli 2024

³⁴ Wawancara dengan Kepala Desa Pekuncen, 18 Oktober 2024

³⁵ Tatang Hidayat & Endis Firdaus, Analisis Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah, *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* Vol 10 No 2 (2018), h. 255-277

³⁶ Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta : Amzah, 2020), h. 209

³⁷ Muhammad Arif Khoiruddin, Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Moder, *Tribakti : Jurnal Pemikiran Keislaman* Jilid 27 No 1 (2016), h. 113-130

beberapa cara untuk mengimplementasikan nilai-nilai Sufisme dalam kehidupan sehari-hari :³⁸

Pendekatan Spiritual melalui pengajian dan majelis dzikir. Diadakannya pengajian rutin baik muslimat NU maupun IPPNU secara tidak langsung mengajarkan untuk selalu bersyukur, zuhud, dan cinta kepada Allah SWT. Pendekatan tersebut dapat diterapkan di rumah warga yang bergiliran untuk ditempati mengaji, masjid atau mushola, balai desa, dan lapangan yang ada di desa. Melibatkan para tokoh agama setempat maupun ulama dari luar kota untuk membimbing jama'ah dalam memahami baik dari esensi tasawuf seperti sabar, ikhlas, tawakkal dan adab sopan santun.³⁹

Implementasi nilai Sufisme dan tasawuf yang terkandung melalui tradisi kirab budaya dan sedekah bumi saat perayaan haul adalah sesuatu yang tidak hanya berfokus pada alam dan manusia. Akan tetapi, semata-mata juga melibatkan Allah SWT. Sufisme terlihat dalam ikhtiar dan tirakat Sunan Abinawa (Pangeran Benowo) melalui bertapaannya di gua demi menjaga kesufiannya karena beliau dianggap sebagai *waliyullah* atau wali Allah. Nilai Sufisme yang paling penting adalah tidak diperlihatkan kepada manusia lain, yang mengetahui hanyalah seorang hamba dan Tuhannya saja. Dibuktikan dengan membina hubungan baik dengan sesama manusia, bermanfaat, mencerminkan akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, menaati segala perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk bahwa orang tersebut telah memahami makna dan nilai tasawuf. Mengajarkan masyarakat Desa Pekuncen bahwa sikap dan akhlak Sunan Abinawa melalui sikap zuhudnya dapat membentengi diri terhadap kecintaan duniawi dan meninggalkan ketergantungan kepada hal yang berlebihan.⁴⁰

³⁸ Wawancara dengan Kepala Desa, 18 Oktober 2024

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Pekuncen, 18 Oktober 2024

Haul Sunan Abinawa dikhususnya hanya pada masyarakat Desa Pekuncen saja. Akan tetapi, haul tersebut sudah terdengar hingga penjuru kota. Maka, banyak orang-orang dari luar daerah berbondong-bondong mengikuti rangkaian haul tersebut. Melibatkan seluruh elemen masyarakat khususnya pemuda desa sebagai panitia dalam rangkaian haul dapat melatih jiwa organisasi dan menambah pengalaman bagi mereka serta ada juga yang bertugas sebagai banser dalam menjaga keamanan serta keselamatan pengunjung selama berlangsungnya acara. Rangkaian haul Sunan Abinawa membawa hikmah dan dampak yang besar bagi kemajuan desa, agama, dan budaya serta melatih pribadi untuk bersikap *itsar* atau mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.⁴¹

Kemajuan aspek keagamaan tercermin pada rasa syukur masyarakat Desa Pekuncen melalui praktik kirab budaya dan sedekah bumi atas limpahan hasil panen serta meningkatnya taraf hidup sosial. Limpahan hasil bumi tersebut terjadi sepanjang tahun dan merupakan bagian dari keberkahan Tuhan. Pembacaan Istighosah dalam rangkaian acara haul Sunan Abinawa juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Cara seorang hamba untuk dekat dengan Tuhan dapat melalui berbagai cara dan cukup mudah. Setiap manusia pastinya memiliki kesibukan masing-masing. Ibadah Qolbu menjadi solusi agar seseorang tetap mengingat Tuhannya dalam keadaan apapun.⁴²

Majelis sholawat yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa (PemDes) Pekuncen dalam rangkaian haul Sunan Abinawa dapat menyatukan tali silaturahmi. Sebab, yang hadir majelis tersebut datang dari luar desa dan kota. Baik agama islam maupun non islam dapat hadir bersama dalam acara tersebut karena jalan menuju lokasi dipenuhi dengan puluhan penjual yang menjual berbagai macam dagangannya. Hal tersebut secara langsung juga membantu

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Wawancara dengan Pemuda Desa Siti Nur Afifah, 31 Juli 2024

meningkatkan perekonomian desa sekaligus memperkenalkan wisata religi makam Sunan Abinawa untuk diziarahi. Selain itu, beberapa *vlogger* turut hadir meramaikan majelis sholawat, serta menyebarkan acara haul Sunan Abinawa melalui siaran langsung (*live*) pada *platform* media sosial.⁴³

Pendidikan Moral dan Etika di lingkungan sekolah dengan memasukkan nilai Sufisme pada anak-anak dan remaja. Mengajarkan akhlak-akhlak tasawuf seperti pengembangan diri, membebaskan diri dari sifat-sifat tercela, dan menghiasi diri dengan sikap jujur, rendah hati, pemaaf dan sabar. Pembiasaan tersebut tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Akan tetapi, dengan melibatkan orang tua dan narasumber agar lebih maksimal dalam penerapannya. Warga desa diajak dan dibimbing dalam suatu majlis, program Pemerintah Desa (PemDes), atau program Kecamatan berupa pengajian tasawuf secara mendalam, perenungan, meditasi, dan menjaga hati dari kemerlapnya duniawi agar manusia tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan. Setiap anak dibebaskan untuk menggali kemampuan (*skill*) mereka untuk mengetahui potensi diri dan diarahkan untuk tetap mengedepankan agama dalam segala hal. Praktik tersebut diharapkan mampu membentuk moral anak, remaja, hingga dewasa khususnya pemuda Desa Pekuncen sehingga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Tidak terlepas dari praktik sufime yang ada pada tradisi sedekah bumi dan kirab budaya di Desa Pekuncen memiliki arti bahwa masyarakat mengakui segala hasil bumi berasal dari Allah untuk dikelola dengan baik agar tercipta kemaslahatan serta kebaikan bersama bagi seluruh warga desa. Setiap rumah membuat gunungan hasil bumi berupa tanaman palawija, sayuran, buah-buahan. Gunungan ini mulai diarak dari depan kantor balai desa mengelilingi rumah warga menuju pelataran Masjid Sunan Abinawa. Kirab budaya mengarak

⁴³ Wawancara dengan Kepala Desa Pekuncen, 18 Oktober 2024

⁴⁴ *Ibid.*

Pusaka Desa berupa Mustaka Majid Jami Sunan Abinawa.⁴⁵ Selain kirab budaya dan sedekah bumi, rangkaian kegiatan haul ini diisi dengan tahlil sekaligus doa bersama dan kemudian dilanjut dengan mendengarkan ceramah dari tokoh agama. Setelah mendengarkan ceramah, jamaah yang hadir turun menuju pelataran masjid untuk berebut nasi secara beramai-ramai yang telah disediakan oleh masyarakat Desa Pekuncen.⁴⁶ Hal tersebut memiliki tujuan agar seluruh warga Desa Pekuncen mendapatkan rezeki dan keberkahan. Dalam tradisi kirab budaya seluruh masyarakat Desa Pekuncen diharapkan memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah dan tidak untuk kepentingan duniawi saja namun, menyeimbangkan dunia dan akhirat. Tradisi ini dapat menciptakan keharmonisan antar sesama manusia dengan alam sekitar untuk saling menghargai dan melengkapi. Praktik ini sejalan dengan ajaran tasawuf dalam mempererat hubungan spiritual dan sosial.⁴⁷

Saat mendekati perayaan Haul Sunan Abinawa, masyarakat Desa Pekuncen melakukan tirakat berupa puasa selama 1 minggu atau lebih dan dilarang untuk berjualan di sekitar makam. Tirakat tersebut diyakini agar hajat yang orang tersebut cepat terkabul. Islam meyakini bahwa jika seseorang memiliki keinginan (*hajat*) dan orang tersebut hidup dengan prihatin atau melakukan tirakat maka keinginannya akan terkabul. Banyak orang awam yang mengira bahwa hidup prihatin tidak nyaman dan banyak orang yang kuat dalam melampauinya, orang yang melakukan tirakat menahan dari segala godaan duniawi atau hal yang membuatnya nyaman. Semakin besar seseorang melakukan tirakat maka hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang

⁴⁵ Abim Salabim, “Desa Pekuncen Mulai Gelar Kirab Budaya dan Sedekah Bumi”, berita Swara Kendal 2024, <https://swarakendal.com/desa-pekuncen-mulai-gelar-kirab-budaya-dan-sedekah-bumi/> (di akses tanggal 30 September 2024)

⁴⁶ KKN MIT 18 UIN Walisongo, “Haul Waliyullah Sunan Abinawa (Pangeran Benowo): Tradisi dan Silaturahmi di Kendal”, berita Kompasiana 2024, <https://www.kompasiana.com/kknmit18posko59/668fe3d234777c7a2b7a1a54/haul-waliyullah-sunan-abinawa-pangeran-benowo-tradisi-syukur-dan-silaturahmi-di-kendal> (di akses tanggal 28 September 2024)

⁴⁷ Yunus & Mukoyaroh, “Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja,” *Jurnal DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* Vol 7 No 1 (2022), h. 49-74

diinginkan atau bahkan Allah telah memberi sesuatu yang lebih dari apa yang diinginkan seorang hamba.⁴⁸

Melalui organisasi Karang Taruna, pemuda Desa Pekuncen dapat menerapkan prinsip tasawuf seperti membuka sedekah amal bagi orang yang membutuhkan. Kegiatan ini dapat mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama. Peran aktif kepala desa dalam organisasi Karang Taruna mampu membawa dampak positif kemajuan pemuda melalui implementasi sikap rendah hati, kasih sayang (*syafaqah*), dan empati.⁴⁹

⁴⁸ Wawancara dengan Juru Kunci Makam Sunan Abinawa Bapak Sodikin, 18 Oktober 2024

⁴⁹ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian implementasi nilai sufisme dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Haul Sunan Abinawa memiliki makna spiritualitas bagi masyarakat Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal dan merepresentasikan nilai-nilai Sufisme seperti *mahabbah*, sabar, *itsar*, *ta'awun* (tolong menolong), *tawakkal*, kasih sayang (*syafaqah*), dan syukur. Selain itu, budaya kirab budaya dan sedekah bumi dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa tetap lestari di era modernisasi karena mengandung pesan moral yang relevan di masyarakat seperti penghormatan kepada leluhur, semangat kebersamaan, serta penghayatan yang mewarnai setiap ritual yang dilakukan, serta pentingnya menjaga hubungan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan.

Haul Sunan Abinawa sebagai upaya pembersihan jiwa, peningkatan spiritualitas, penanaman akhlak tasawuf , dan mengambil hikmah dari perayaan haul. Implementasi nilai sufisme berdampak pada jiwa yang ingin berusaha dan berjuang untuk menggapai keridhoan-Nya melalui ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah melalui rangkaian Haul Sunan Abinawa. Seseorang yang memahami akan mendapatkan hikmah positif sebagai bekal hidup saat ini dan masa yang akan datang.

Mencerminkan integrasi harmonis antara sufisme sebagai aspek religius Islam dan budaya lokal masyarakat Desa Pekuncen. Perwujudan ketauhidan masyarakat Desa Pekuncen melalui sedekah bumi dan haul Sunan Abinawa seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an telah mengedepankan rasa syukur serta kebersamaan dalam kebaikan. Rangkaian Haul Sunan Abinawa memiliki peran sebagai wadah pelestarian tradisi lokal sekaligus media dakwah, selaras dengan nilai-nilai Islami

melalui kearifan lokal dan mengajak jama'ah di segala penjuru kota turut mendoakan dan mengambil hikmah dari Haul Sunan Abinawa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi nilai sufisme dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Desa Pekuncen
 - a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya budaya dan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga dalam pelaksanaannya dampak spiritualitas dalam dirasakan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari.
 - b. Haul Sunan Abinawa tetap dilestarikan hingga anak cucu untuk menghormati jasa-jasa beliau.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi dalam melakukan riset yang bertemakan sosial-budaya dan agama sehingga dapat memberikan manfaat serta perkembangan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari maupun berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Zaini Dahlan, "Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali dan Ibnu 'Arabi : Solusi Antisipatif Radikalisme Keagamaan Berbasis Epistemologi," *Jurnal Kawistara* Vol 3 No 1 (Yogyakarta, 2013) , h. 1-116
- Abdul Haris, Sejarah Perjuangan Umat Islam Indonesia Studi Historis Perjuangan Umat Islam di Pulau Jawa (Tasikmalaya : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT, 2024), h. 34
- Abdulloh Hanif, Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L Berger, *Rumah Jurnal IAIN Ponorogo* (t.th), h. 49-58
- Abim Salabim, "Desa Pekuncen Mulai Gelar Kirab Budaya dan Sedekah Bumi", berita Swara Kendal 2024, <https://swarakendal.com/desa-pekuncen-mulai-gelar-kirab-budaya-dan-sedekah-bumi/> (di akses tanggal 30 September 2024)
- Abim Salabim. 2024. Ribuan Pengunjung Berebut Nasi di Haul Sunan Abinawa. Retrived on 22 October 2024 from <https://swarakendal.com/ribuan-pengunjung-berebut-nasi-di-haul-sunan-abinawa/>
- Abrar M Dawud Faza, Tasawuf Falsafi, *Al Hikmah : Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* Vol 1 No 1 (2019), h. 58
- Achmad Susanto. 2022. Biografi Pangeran Benawa I (Sayyid Abdul Halim) Sultan Pajang ke III. Retrived on 18 December 2024 from <https://www.laduni.id/post/read/517029/biografi-pangeran-benawa-i-sayyid-abdul-halim-sultan-pajang-ke-iii.html>
- Agus AP. 2021. Empat Pilar Utama dan Mimbar Khotbah Masih Asli Peninggalan Sunan Abinawa. Retrived on 21 December 2024 from <https://radarsemarang.jawapos.com/cahaya-ramadan/721378781/empat-pilar-utama-dan-mimbar-khotbah-masih-asli-peninggalan-sunan-abinawa>
- Ahmad Zaini, "Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali," *Jurnal Esoterik : Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 No 1 (2016), h. 146-159
- Al-Hujwiri, Kasyful Mahjub Risalah Persia Tertua Tentang Tasawuf. Terj. Abdul Hadi W. M (Mizan, 1992), h. 41-54
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik : Saya Banting Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung : Mizan, 2001), h. 32
- Anang Harris. dkk, *Babad Pajang : Membuka Tabir Jejak Sejarah yang Terabaikan* (Jakarta : Puslitbang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi, 2020), h. 225-226
- Annemarie Schimel, *Dunia Rumi : Hidup dan Karya Penyair Besar Sufi* (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2000)
- Ari Ansori. dkk, *Tasawuf Akhlaki Tasawuf Amali dan Tasawuf Falsafi*, *Jurnal Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau* (2019), h. 2-3
- AW Alzanaa et al, "Pendidikan Pancasila sebagai Pendidikan Multikultural," *Jurnal Citizenship (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)* (2021), h. 51-57

- Ayu Citra Santyaningtyas, "Strategi Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional di Indonesia," *Jurnal Heritage Universitas Yudharta Pasuruan* Vol 8 No 2 (2020), h.107-113
- Azizun Rohman. 2020. Kerajaan Pajang (Merupakan Kelanjutan dari Kerajaan Demak. Didirikan pada Tahun 1586 Masehi oleh Sultan hadiwijaya atau jaka Tingkir). Retrived on 21 December 2024 from <https://storymaps.arcgis.com/stories/4728990833a04ca8823f7c3c5ff71309>
- Badrut Tamam. Makna Tradisi Guru Ka Langar dalam Memperkuat Solidaritas Sosial dan Spiritual Penganut Agama Sikh di Gudwara Tanjung Priok. Skripsi Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah, 2024. h. 38
- BO Rahmayanti & Fachrur Rozie, "Analisis Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Nguri-Uri Kebudayaan Pada Siswa Kelas IV di SDN Dungus 1 Kediri," *Jurnal Pengembangan dan Evaluasi Pendidikan* Vol 1 No 2 (2024), h.66-72
- Citro W Puluwulawa, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial guru, *Jurnal Makara Human Behavior Studies in Asia* Vol 17 No 2 (2013), h. 139-147
- DF Graaf & TH Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa : Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta : Grafiti Pers, t.th), h. Bab 3
- Dinella Irawati Fajrin,dkk, *Konsepsi Pengendalian Diri dalam Perspektif Psikologi Sufi dan Filsafat Stoisisme : Studi Komparatif dalam Buku Karya Robert Frager dan henry Manampiring*, *Jurnal Riset Agama* Vol 2 No 1 (2022), h. 164-182
- Duwi Novitasari. Pola Komunikasi Istri yang Bekerja Suami Mengganggu (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Istri yang Bekerja Suami Mengganggu dalam Pemasuhan Anak). Skripsi Mahasiswa UPN Veteran Jatim, 2012. h. 1
- Dwi Sulistyorini, *Mistisisme Islam-Jawa dalam Ritual Haul R.M Imam Soedjono di Pasarean Gunung Kawi*, *Kejawen : Jurnal Kebudayaan Islam* Vol 1 No 1 (2021), h. 26-36
- Eddie Prayitno. 2018. Masjid Sunan Abinawa dan Gentong yang Menarik Perhatian Peziarah. Retrived on 21 December 2024 from <https://daerah.sindonews.com/berita/1293825/29/masjid-sunan-abinawa-dan-gentong-yang-menarik-perhatian-peziarah>
- Eddie Prayitno. 2020. Keajaiban Gentong Kong di Masjid Sunan Abinawa Kendal Airnya Tak Pernah Kering. Retrived on 20 December 2024 from <https://jateng.inews.id/berita/keajaiban-gentong-kong-di-masjid-sunan-abinawa-kendal-airnya-tak-never-kering>
- Edi Yusuf NS, "Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita : Belajar dari Rabi'ah Al-Adawiyah," *Jurnal An Nur* Vol 4 No 2 (2014), h. 355-369
- Editor, *Sejarah Pekuncen Kendal*, t.th, <https://pekuncen.kendalkab.go.id/sejarah>
- Editor. 2020. Dyah Banowati/Kanjeng Ratu Mas Hadi. Retrived on 20 December 2024 from <https://id.rodovid.org/wk/Orang:26383>
- Edy Sumartono, *Cerita Rakyat dari Blora Jawa Tengah* (Jakarta : Grasindo, t.th), h. 16-21
- Fitrotul Muzayanah, *Integrasi Konsep Tasawuf-Syariat Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Qutubul Auliya)*, *Jurnal MOZAIC Islam Nusantara* Vol 7 No 1 (April, 2021), h. 1-28

- Fuad Mahbub Siraj, "Pengaruh Ibn Arabi dalam Kosmologi Hamzah Fansuri," *Jurnal Peradaban* Vol 1 No 1 (2021), h. 10-28
- Ghundar Muhammad Al-Hasan. Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial (Studi Kasus : Peringatan Haul KH. Abdul Fattah pada Masyarakat Desa Siman Kabupaten Lamongan). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, h. 6
- Haidar Putra Daulay, Takhalli Tahalli dan Tajali, *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* Vol 3 No 3 (2021), h. 348-365
- Harun Nasution. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1973)
- Hen Ajo Leda. 2024. Bagaimana Langkah-Langkah Analisis Kualitatif Menurut Miles dan Huberman?. Retrived on 02 January 2025 from <https://www.kompasiana.com/hen12684/65cb3df7c57afb69cf72ee02/bagaimana-langkah-langkah-analisis-kualitatif-menurut-miles-dan-huberman>
- Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi KEPRI. 2024. Kulum Hari ke 14, Pirsandi Sampaikan Amalan Jariyah di Bulan Ramadan. Berita KEMENAG. Retrived on 26 October 2024 from <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/kulum-hari-ke-14-pirsandi-sampaikan-amalan-jariyah-di-bulan-ramadan#:~:text=Rasulullah%20SAW%20pernah%20menyebutkan%20tiga,bermanfaat%20dan%20doa%20anak%20saleh.%22>
- Ibid, 35.
- Irsan & Abdul Halim, Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Bangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Perspektif Hukum Islam, *Shautuna : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* Vol 2 No 3 (September, 2021), h. 642-648
- James P Spradley, *The Ethnographic Interview : Terjemahan* (Long Grove : Waveland Press, Inc. 2016), h. 136
- Junia Intan. dkk, Dakwah Sunan Kalijaga dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa Tahun 1470-1580, *Krinok : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* Vol 1 No 3 (2022), h. 17-25
- Khaura Maulida Syiami. Pengaruh Ulasan Konsumen, Potongan Harga, dan Citra Merek Terhadap Pembelian Impulsif (Studi Kasus pada Followers X @ohmybeautybank). Skripsi Mahasiswa UIN Saizu, 2024, h. 19
- Khazim Mahrur. 2022. Kisah Pangeran Benowo, Putra Joko Tingkir yang Tak Haus Kekuasaan dan Pilih Berdakwah. Retrived 21 December from <https://www.liputan6.com/islami/read/5049457/kisah-pangeran-benowo-putra-joko-tingkir-yang-tak-haus-kekuasaan-dan-pilih-berdakwah?page=2>
- KKN MIT 18 Posko 59. 2024. Haul Waliyullah Sunan Abinawa (Pangeran Benowo) : Tradisi Syukuran dan Silaturrahim di Kendal. Retrived on 22 October 2024 from <https://www.kompasiana.com/kknmit18posko59/668fe3d234777c7a2b7a1a54/haul-waliyullah-sunan-abinawa-pangeran-benowo-tradisi-syukur-dan-silaturrahim-di-kendal>
- KKN MIT 18 UIN Walisongo, "Haul Waliyullah Sunan Abinawa (Pangeran Benowo):Tradisi dan Silaturahmi di Kendal", berita Kompasiana 2024, <https://www.kompasiana.com/kknmit18posko59/668fe3d234777c7a2b7a1a54/haul-waliyullah-sunan-abinawa-pangeran-benowo-tradisi-syukur-dan-silaturrahim-di-kendal> (di akses tanggal 28 September 2024)

- KKN MIT KE-18 Posko 105 UIN WALISONGO, SERAMPAI : Catatan Kisah Pegabdian dan Inovasi untuk Masyarakat Desa menuju Individu Aktif di Era Modernisasi (Banten : Graf Literasi) 2024, h. 22
- Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 24-26
- Mahasiswa KKN Posko 36 UIN Walisongo. 2024. Sambut Haul Simbah Pangeran Benowo, Mahasiswa KKN UIN Walisongo Ikut Meriahkan Kirab Budaya. Retrived on 20 October 2024 from Sambut Haul Simbah Pangeran Benowo, Mahasiswa KKN UIN Walisongo Ikut Meriahkan Kirab Budaya - Kompasiana.com
- Mahasiswa KKN Posko 36. 2024. Sukseskan Kegiatan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi, Desa Pekuncen Melaksanakan Rapat di Balai Desa Mahasiswa KKN Posko 36 Ikut Berkontribusi. Retrived on 20 October 2024 from Sukseskan Kegiatan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi, Desa Pekuncen Melaksanakan Rapat di Balai Desa Mahasiswa KKN Posko 36 Ikut Berkontribusi - Kompasiana.com
- Mahasiswa KKN Posko 36. 2024. Sukseskan Kegiatan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi, Desa Pekuncen Melaksanakan Rapat di Balai Desa Mahasiswa KKN Posko 36 Ikut Berkontribusi. Retrived on 20 October 2024 from Sukseskan Kegiatan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi, Desa Pekuncen Melaksanakan Rapat di Balai Desa Mahasiswa KKN Posko 36 Ikut Berkontribusi - Kompasiana.com
- Miftahul Jannah, "Teologi Sufi Kajian Atas Mistisisme Cinta Jalaluddin Rumi," Jurnal Al-Aqidah : Jurnal Ilmu Aqidah Filsafat Volume 12 Edisi 2 (2020), h. 37-52
- Mochammad Syafiq. Penyelenggaraan Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (perspektif dakwah). Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019, h. 24
- Mohammad Ibadurrahman & Annawiyah, Budaya Adhup Asor Masyarakat Madura sebagai Transformasi Penanggulangan Perilaku Menyimpang, KARATON : Jurnal Pembangunan Sumenep Vol 3 No 1 (Desember, 2023), h. 110-121
- Mufti Afif et al, Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid (Ponorogo : UNIDA Gontor Press 2021), h. 31-34
- Muhammad Aminuddin, Nyadran dalam Tradisi Islam Kejawaen : Integrasi Budaya dan Religi dalam Masyarakat Jawa, KONMASPI : Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam Jilid 1 2024, h. 934-944
- Muhammad Arif Khoiruddin, Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Moder, Tribakti : Jurnal Pemikiran Keislaman Jilid 27 No 1 (2016), h. 113-130
- Muhammad Basyrul Muvid, Tasawuf Kontemporer (Jakarta : Amzah, 2020), h. 209
- Muhammad Fajar Shodiq, Produk Akulturasi Seni dan Budaya Kerajaan Islam Pajang, Jurnal Sanamul Qur'an Vol 4 No 2 (2023), h. 121-141
- NU Online, Qur'an NU Online Al Baqarah 186, t.th, <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/186>
- Nur Kholis, Tasawuf Selayang Pandang, IDR UIN Antasari Banjarmasin, h. 5-6
- Partisipasi langsung pada KKN MIT-18, Juli-Agustus 2024.
- Purwadi, Dakwah Sunan Kalijaga (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), h. 21-22

- Rafli Kahfi. dkk, Klasifikasi Tasawuf : Amali, Falsafi, Akhlaki, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol 5 NO1 (2023), h. 4075
- Saifudin, Konsep Tasawuf Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Jurnal Mau'izhah : Jurnal Kajian Keislaman Vol 13 No 1 (2023), h. 78-86
- Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, Jakarta : AMZAH, 2022. h. 58
- Samsul Munir Amin, Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi), Jurnal Ilmiah Studi Islam Vol 20 No 2 (Desember, 2020), h. 80-92
- Saputra, M., Nur A. Z., Siregar, S., & dkk. (2022). Teori Studi Keislaman. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Siti Wakhidah. Tradisi Haul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2009, h. 105
- Soedjipto Abimanyu, Babad Tanah Jawi (Yogyakarta : Laksana, 2017), h. 350-351.
- Sri Wintala Achmad , Sejarah Kerajaan-Kerajaan Besar di Nusantara (Yogyakarta : Araska, 2016), h. 218-219.
- Tatang Hidayat & Endis Firdaus, Analisis Terbentuknya Mazhab Fikih, Ilmu Kalam, dan Tasawuf serta Implikasinya dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah, Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan Vol 10 No 2 (2018), h. 255-277
- Taufiqur Rahman, Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali, Jurnal Asy-Syari'ah Vol 5 No 1 (2019), h. 59-73
- Tim detikNews. 2022. Mengenal Kisah Pangeran Benowo dalam Sejarah Kesultanan Pajang. Retrived on 21 December 2024 from <https://www.detik.com/jateng/budaya/d-6304790/mengenal-kisah-pangeran-benowo-dalam-sejarah-kesultanan-pajang>
- Tim editor Ensiklopedia Dunia. t.th. Prabuwijaya dari Pajang. Retrived on 31 December 2024 from https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Prabuwijaya_dari_Pajang#:~:text=Prabuwijaya%20dari%20Pajang&text=Pangeran%20Benawa%20adalah%20Sultan%20Pajang,ia%20bergelar%20takhta%20Sultan%20Prabuwijaya.
- Tim editor Ensiklopedia Dunia. t.th. Susuhunan. Retrived on 20 December 2024 from <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Susuhunan#:~:text=Susuhunan%20atau%20disingkat%20sebagai%20Sunan,dapat%20diartikan%20sebagai%20%22junjungan%22.>
- Tim Penulis Dasboard Dokal Kendal, t.th, Profil Desa dan Sejarah Desa, diakses pada 21 Oktober 2024 dari <https://dokar.kendalkab.go.id>
- Tim Penulis MC Clean Hospital. t.th. Memahami Spiritualitas dan Kesehatan Mental (Terjemahan). Retrived on 02 January 2024 from <https://www.mcleanhospital.org/essential/spirituality#:~:text=Research%20shows%20that%20spirituality%20can,deepen%20their%20relationships%20with%20others.>
- Tim Penulis Portal Resmi Kabupaten Kendal. tt. Sejarah Kota Kendal. Diakses dari https://www.kendalkab.go.id/sekilas_kendal/ pada 22 Oktober 2024.
- Tim Statistik Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal, t.th. Penduduk Kecamatan Pegandon (Jiwa) 2022-2023, diakses pada 21 Oktober 2024 dari <https://kendalkab.bps.go.id/>

Wahyu Sukmawati & Noviani Achmad Putri, Nilai Kearifan Lokal Tradisi Haul Jum'at Kliwon di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kendal, Sosiolum : Jurnal Pembelajaran IPS Vol 5 No 1 (2023), h. 82-94

Wawancara dengan Bondan (Pemuda Desa Pekuncen), 22 Juli 2024

Wawancara dengan Juru Kunci Makam Kyai Sodikin, 18 Oktober 2024

Wawancara dengan Kepala Desa Pekuncen, 18 Oktober 2024

Wawancara dengan Kepala Desa Pekuncen, 19 Oktober 2024

Wawancara dengan Pemuda Desa Pekuncen, 22 Juli 2024

Wawancara dengan Pemuda Desa Siti Nur Afifah, 31 Juli 2024

Wawancara dengan Pemuda Desa Yuda Setiawan, 2 Agustus 2024

Wawancara dengan Pemuda Desa Yuda Setiawan, 31 Juli 2024

Yuni Maya Sari, Pembinaan Toleransi dan Peduli Sosial dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 23 No 1 (2014), h. 15-26

Yunus & Mukoyyarah, "Pluralitas dalam Menjaga Toleransi di Tana Toraja," Jurnal DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman Vol 7 No 1 (2022), h. 49-74

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

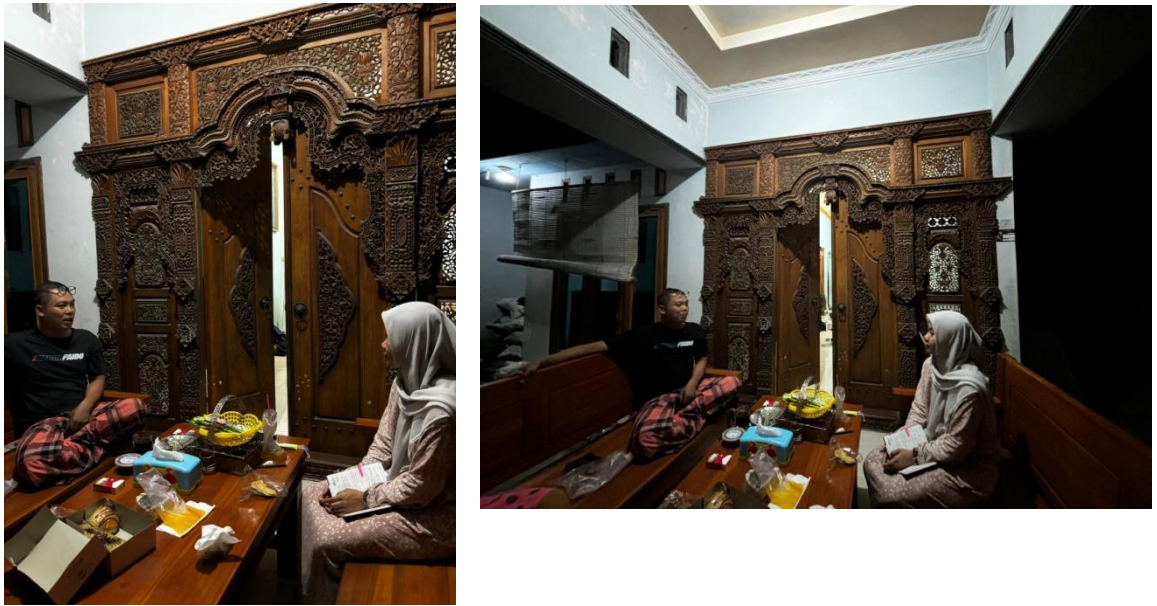
A. Dokumentasi Wawancara dan Narasumber

No.	Nama	Profesi
1.	Santoso	Kepala Desa Pekuncen
2.	KH. Sodikin	Juru Kunci Makam Sunan Abinawa dan Tokoh Agama setempat
4.	Yuda Setiyawan	Pemuda Desa Pekuncen
5.	Bondan	Pemuda Desa
6.	Siti Nur Afifah	Pemuda Desa



Gambar I

Wawancara dengan Sodikin (Tokoh Agama dan Juru Kunci Makam) di Pekuncen pada 18 Oktober 2024



Gambar II

Wawancara dengan Santoso (Kepala Desa Pekuncen) di Pekuncen pada 18 Oktober 2024



Gambar III

Wawancara dengan Pemuda Desa di Pekuncen pada 22 Juli 2024

B. Daftar Pertanyaan

1. Apa itu haul Sunan Abinawa?
2. Siapakah Sunan Abinawa? dan apa saja pengaruh serta peran beliau di Desa Pekuncen?
3. Mengapa diadakan Haul Sunan Abinawa?
4. Bagaimana antusias masyarakat dan jamaah yang hadir dalam rangkaian Haul Sunan Abinawa?
5. Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam mengikuti rangkaian haul Sunan Abinawa?
6. Nilai apa saja yang terkandung dalam rangkaian haul Sunan Abinawa?
7. Bagaimana cara menerapkan nilai sufisme dari rangkaian haul Sunan Abinawa?
8. Apa saja tantangan dari seluruh rangkaian Haul Sunan Abinawa ini?
9. Bagaimana perubahan masyarakat setelah mengadopsi nilai Sufisme kedalam tradisi tersebut?

C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7501295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4509/U.n.10.2/D.1/KM.00.01/10/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

17 Oktober 2024

Yth.
Pimpinan Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal
di Kabupaten Kendal

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : VIKA 'AUNUR ROHMAH
NIM : 2104046098
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI NILAI SUFISME : FENOMENA KIRAB BUDAYA DAN SEDEKAH BUMI PADA RANGKAIAN HALL SUNAN ABINAWA DESA PEKUNCEN KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL
Tanggal Mulai Penelitian : 18 Oktober 2024
Tanggal Selesai : 19 Oktober 2024
Lokasi : Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRI PURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah dibagikan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

D. Surat Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
KECAMATAN PEGANDON
DESA PEKUNCEN
Jl. Sunan Abinawa Pekuncen

SURAT KETERANGAN
No. 045 / 305 / PKC / 2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUUDI
Jabatan : Skeretaris Desa Pekuncen
Alamat : Jln Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kec. Pegandon

Dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama : VIKA 'AUNUR ROHMAH
2. Nim : 2104046098
3. Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
4. Judul Skripsi : IMPLEMENTASI NILAI SUFISME : FENOMENA KIRAB BUDAYA DAN SEDEKAH BUMI PADA RANGKAIAN HAUL SUNAN ABINAWA DESA PEKUNCEN KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL

Yang bersangkutan diatas telah melakukan penelitian di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal pada tanggal 18 Oktober 2024 s.d 19 Oktober 2024.

Demikian surat keterangan tersebut dibuat dengan sebenar-benarnya dan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekuncen, 19 November 2024

Mengetahui ;

Skretaris Desa Pekuncen



Lampiran II

A. Dokumentasi Kegiatan Kirab Budaya dan Sedekah Bumi pada 10 Juli 2024



Gambar IV

Pelaksanaan parade Kirab Budaya dimulai di depan Kantor Balaidesa Pekuncen, Pegandon, Kabupaten Kendal



Gambar V

Kirab budaya mengelilingi Desa Pekuncen dengan membawa gunung dan mengenakan baju adat



Gambar VI

Salah satu gunungan berupa alat tulis pada tradisi kirab budaya dan sedekah bumi

B. Dokumentasi Rangkaian Haul Sunan Abinawa



Gambar VII

Sholawat bersama Pemerintah Desa Pekuncen pada 7 Juli 2024



Gambar VIII

Pagelaran Wayang Kulit Pemerintah Desa Pekuncen pada 8 Juli 2024





Gambar IX

Puncak Haul Sunan Abinawa dan Pengajian Akbar pada 11 Juli 2024

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Vika ‘Aunur Rohmah

Tempat/Tanggal lahir : Semarang, 4 Agustus 2003

Alamat : Semarang, Jawa tengah

Email : yikaaunurrohmah@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. SMAI Al-Azhar 15 Semarang
2. UIN Walisongo Semarang

Riwayat Organisasi : 1. Div. Dalam Negeri HMJ Tasawuf dan Psikoterapi
(2023-2024)
2. Walisongo English Club (2022-2023)
3. An-Niswa UIN Walisongo (2023-2024)
4. Ushuluddin Sport Club (2021-2022)
5. Walisongo Halal Center (2023-Sekarang)